

Berawal dari benih kepedulian.
Disemai oleh mimpi-mimpi yang besar.
Mengakar pada sebuah keteguhan.
Tumbuh dengan semangat juang yang tinggi.
Hingga melangit demi capaian prestasi!



PIONIR!

SEBUAH CATATAN PENGABDIAN

MIFTAHUL FIKRI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

"Ini adalah catatan yang bersifat pribadi, merujuk pada olah pikir dan pengalaman penulis. Penyebutan nama lembaga, instansi, maupun orang tertentu hanya didasari pada kelengkapan otentik sebuah cerita. Bila ada pihak yang merasa tersinggung ataupun tidak nyaman, maka penulis memohon maaf sebesar-besarnya. Semoga catatan ini bermanfaat untuk kita semua."

Inspirational Quotes

...

Kau luapkan energi terhebatmu, terangi bumi dengan penuh semangatmu

Hadirkan Bumi, keringat basuhi raga, basahi kulit, basahi jiwa, lalu busungkan dada...

Keringat adalah hasil, jerih payahmu terbayar dengan semangat yang kau ambil

Terbang tinggi menuju awan! Dimana kau bisa lupakan semua lawan...

- Sang Juara, Bondan Prakoso ft. Fade 2 Black

Acknowledgements

Segala puji bagi Allah SWT yang telah menganugerahkan karunia serta hidayah-Nya pada penulis sehingga buku ini dapat diselesaikan dengan ucapan syukur. Adapun perjalanan dalam proses penulisan buku ini tidak mudah karena melibatkan catatan-catatan lama yang ada sekian lama tersimpan di *laptop* dari sekian pengalaman yang saya dapatkan selama berorganisasi yang berbentuk catatan harian. Atas kesadaran untuk meninggalkan sebuah 'prasasti' untuk rekan seperjuangan, maka catatan yang tadinya terputus-sambung akhirnya dapat juga dirangkai dalam sebuah buku sederhana ini.

Terima kasih penuh cinta saya sampaikan pada kedua orang tua, ayahanda Zulkarnain B.A dan ibunda Leti Kasyani B.A yang telah melahirkan, merawat, dan membesarkan dengan penuh kasih. Seketika waktu bersama mereka pun tak terasa, karena pada umur 15 tahun penulis sudah berpisah dengan mereka untuk menuntut ilmu di Bumi Parahyangan sejak awal masa SMA hingga berkuliah. Dari sejuta pengorbanan yang mereka

berikan dari jauh, mungkin ini tak akan cukup untuk membalas semuanya. Semoga karya kecil ini dapatlah merangkai simpul senyum di wajah mulia mereka. Juga buat *tete* Elvisyah dan Aa Rio Sabda Alam, *I wish you all being grateful.*

Tak tertinggal pula penghargaan terbesar saya berikan pada semua guru maupun dosen yang telah membantu membukakan sudut pandang dan pola pikir pada penulis tentang kehidupan ini. Atas semua ilmu yang telah dititipkan juga atas curahan semangat yang selalu menjadi pecutan diri, semoga karya ini menjadi pembuktian bagi itu semua.

Juga untuk mentor dan rekan seperjuangan OSIS XIV-XV SMAN 1 Cileunyi 2010-2011, *hatur nuhun* atas semua pengalaman indahnya. Jadi teringat lagi ketika kita bersama-sama di masa abu-abu yang membingungkan itu ya, *hehe*. Pengalaman ketika rapat OSIS, LDKS, MOPD, dan selain itu ternyata tidak sia-sia. Masa SMA telah kita lewati bersama dengan sejuta makna, semoga kita selalu ingat.

Menjejak ke dunia perkuliahan di POLBAN dan aktif di BEM, ternyata semakin luas pandangan dan pola pikir yang saya dapatkan hingga saat ini. Terima kasih untuk mentor *terkece* yaitu kang Juang Akbar Magenda (**Telekomunikasi '11**) dan mentor BEM angkatan 2011 yang juga luar biasa. Juga buat kakak asuh selama di kampus yaitu *teh* Iffa Ma'rifatunnisa (**Teknik Kimia '11**) dan kang Tri Budi Prasetyo (**Keuangan Syariah '11**) yang paling repot kalau saya lagi diuji sakit atau bosan mengarungi hidup, *hehe*.

Untuk organisasi, sejuta jempol untuk seluruh pejuang BEM KEMA POLBAN, terutama Kabinet Garuda Muda 2013 dan Kabinet Pionir 2014 yang sudah bersama-sama menorehkan cerita indah selama kuliah. Kuliah itu belajar, juga berjuang. Buat kita, semua itu sudah kewajiban. Kesadaran akan eksistensi, idealisme, juga pengorbanan untuk negeri telah kita lakukan. Kangen kalian, *guys*. Semoga idealisme kita tidak berubah ya ketika keluar dari dunia aktivis. Khususnya buat rekan-rekan Himpunan Mahasiswa Teknik Energi (HMTE) dan ASSALAM Generasi IX, umumnya untuk KEMA POLBAN juga terima kasih banyak. Saya merasa semakin dewasa

dan belajar banyak ketika bersama-sama dengan kalian. Maaf ya, kalau tidak bisa menyebutkan nama kalian satu persatu.

Untuk teman-teman terdekat, partner *ulin* M. Alif (**Listrik '12**), partner seperjuangan ketika merancang proposal PKM-Karsa Cipta : Dimas, Auzan, Ryan (**Komputer '12**), dan masih banyak lagi. Dan tentunya juga terima kasih buat kalian yang sudah berjuang menyempurnakan buku ini, ada sang editor Hany Noviasari (**Energi '13**) juga yang *men-design & layouting* Risman Maulana (**Sipil '13**). Atas bantuan kalian, mimpi besar saya akhirnya terlaksana.

Dengan kerendahan hati, saya memberikan penghargaan pada semua pihak yang telah turut memberi inspirasi, dukungan moral maupun materi atas tersusunnya buku ini. Begitu juga permintaan maaf bila terdapat ketidaksempurnaan terhadap apa yang diceritakan dalam buku ini. Bila disikapi, catatan ini tak seberapa dibandingkan pengalaman yang didapatkan, namun semua itu menjadi penting ketika sudah teraktualisasikan dalam

tulisan. Semoga buku sederhana ini menjadi bermanfaat dan membuka pola pikir kita semua.

Hidup Mahasiswa!



Kata Pengantar

“Takdir itu ibarat bola-bola rajut berwarna-warni, yang membentang saling bersambungan, melingkar saling berkaitan, menjadi sebab-akibat bagi awal dan akhirnya. Tampak rumit, namun indah. Kita akan dapat mengaguminya, bila kita mengenal siapa yang menciptakannya.”

- *Tere Liye*

Dan takdir inilah yang mengantarkan kita semua bertemu dalam sebuah cerita sejarah, dimana saya pernah menulis dan anda membacanya. Kita bertemu pandang dalam sebuah relativitas waktu yang berbeda, namun semua tetaplah satu imaji dalam catatan sejarah, dimana saya mengajak anda semua untuk menengok sekelumit cerita yang saya tuliskan, lalu mengambil pelajaran terbaik darinya.

Saya tetaplah manusia biasa. Dengan buku ini, justru saya ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh rekan-rekan yang telah mempercayakan amanah dan kesempatan ini. Saya yang dulu hanya *orang biasa saja*, ternyata bisa menjadi seorang pemimpin!

Dalam perjalanan itu semua, tidak ada proses yang *plain*, seperti kata yang populer sekarang *life is never flat*. Catatan dalam buku ini terangkum melalui proses *intermezzo* yang mendalam, tentang panggilan hati yang ingin menawarkan diri dalam sejarah keabadian. Ya, bagaimanapun saya adalah bagian dari semesta yang telah memberikan sejuta pengalaman, maka saya merasa harus memberi pula pada semesta. Meski sederhana dan jauh dari sempurna, saya hendak memberi arti pada hidup saya pribadi begitupun pada semua orang yang membaca tulisan ini.

Hingga seiring waktu, saya menjadi paham bahwa jalan kepemimpinan inilah yang ditempuh juga oleh orang-orang besar yang kita kenal ; pemimpin-pemimpin besar yang pernah berdiri di muka bumi. Tentang mereka yang berani menentang arus, berani melawan keterbatasan diri, begitupun berani untuk unjuk gigi dan bersuara lantang...

Setidaknya ada tiga hal yang saya dapatkan ketika mengarungi kehidupan organisasi selama ini, yaitu

- Jadilah pemimpin yang bervisi besar. Ya, pandangan yang luas memang dibutuhkan apabila kita berdiri sebagai seorang pemimpin yang dipercaya. Tentang mau kemana arah badan organisasi dibawa, rencana akan masa depan sekaligus langkah-langkah yang realistis

mestilah ada dalam pikiran. Dari sana saya belajar menjadi fungsi *otak* sekaligus *mata* dari organisasi, yang menjadi titik sentral pergerakan.

- Jadilah pemimpin yang bekerja besar. Hampir setiap hari, saya belajar seperti apa rasanya tuntutan untuk bekerja atas kepentingan orang banyak, dan kepentingan saya berubah arah prioritas menjadi kepentingan umum. Disinilah, waktu-waktu yang terbatas itu saya pergunakan sebaik mungkin untuk kebutuhan umum yang lebih besar, begitupun disesuaikan dengan kepentingan pribadi. Bekerja dan terus bekerja, tanpa kenal lelah juga terus *upgrade* kemampuan diri dengan berani menghadapi sejuta masalah yang menghadang.
- Jadilah pemimpin yang berhati besar. Faktanya, lebih banyak waktu-waktu pribadi yang pemimpin harus korbakan untuk kepentingan umum. Meskipun ada fakta lain yang kadang terselubung ; kami kurang diapresiasi, bahkan kami pun tidak digaji. Dari situlah kami diajarkan untuk berlapang dada dan tetap berkomitmen meskipun sesekali keluh-kesah itu pasti ada. Berdiri atas niat yang terbaik, maka apapun

kondisinya, maka keikhlasanlah yang mengawal perjuangan ini.

Kepada rekan-rekanku,

Dari sekian pemahaman di atas, tentu masih banyak hal yang tak dapat diuraikan dalam kata-kata, seperti rasa salut saya pada rekan-rekan seperjuangan di organisasi manapun. Kepada rekan-rekan semua, inilah tulisan yang mewakili kalian, tentang kontribusi dan perjuangan yang bersama-sama kita telah catatkan dalam keabadian masa. Rasa hormat penuh kekaguman saya dedikasikan pada rekan-rekan yang tidak banyak berkata, namun senantiasa bekerja nyata. Kala sebagian orang memilih untuk banyak berbicara, mereka ini lebih memilih untuk banyak mendengar dan melakukan.

Begitupun kepada rekan-rekan yang senantiasa membawa keceriaan dalam aktivitasnya, yang selalu bisa bercanda dan tertawa bersama meski didera rasa lelah luar biasa. Mereka serius dalam mengabdikan, namun tak pernah lupa pula untuk memberikan senyum berarti.

Hingga suatu saat, dari sekian karakter yang berbeda, dari sekian latar belakang yang penuh warna, maka ada satu hal yang termiliki oleh kita yaitu rasa syukur yang mendalam

dan sukacita yang membahana. Demi waktu milik kita yang telah terhabiskan untuk mengurai cerita-cerita klasik perjuangan, membabat habis kebodohan masa muda yang melenakan, kemudian bercita-cita besar untuk membangun sebuah persatuan... Inilah persembahan kita pada bangsa ini!

Dan sekelumit cerita itu coba kutuliskan, kawan. Agar siapapun nanti dapat melanjutkan perjuangan indah ini dengan mengambil inti terbaik tanpa mengulang lagi kekeliruan yang kita lakukan. Demi masa, ingatlah kita yang pernah berdiri, mengibarkan bendera kejayaan!

Hidup Mahasiswa !

Daftar Isi

Inspirasional Quotes	2
Acknowledgements	3
Kata Pengantar	8
Daftar Isi	13
BAB 1	
Mahasiswa, Intelegitulasi, Dan Menulis	15
BAB 2 KEMA POLBAN – Lepas Landas	21
BAB 3 Dedikasi	51
BAB 4 Estafet Kepemimpinan dan Metodenya ...	58
BAB 5 Softskill	70
BAB 6 Sebuah Lagu Dalam Catatan Sejarah	76
BAB 7 Aksi	80
BAB 8 Mungkin	105

BAB 9	
Sekilas Sejarah Kontroversi HMJ/Himaproduct	107
BAB 10	
Satu Keputusan Untuk Masa Depan	
Masa Depan Kema POLBAN	133
BAB 11 #kultwitpemimpin	136
BAB 12 Kiri atau Kanan, Ingatlah TUJUAN !	140
BAB 13 15 Little Things for You, Leader	146
BAB 14 Bersiaplah, <i>Leader</i> !	152
BAB 15 Dan Segalanya pun Berakhir	157
Quotes	161
Biodata Penulis	164



BAB 1

Mahasiswa, Intelegktualitas, dan Menulis

Menjadi mahasiswa itu sebenarnya amanah yang besar. Bahwa di pundak *mereka*-lah masa depan bangsa akan dipertaruhkan. Lebih jauh lagi, bisa dipertegas bahwa wajah Indonesia masa depan ada di pundak *mereka* pula. Siapa *mereka* itu? Siapa lagi kalau bukan kita. Ya, walaupun begitu, kadang kita sendiri juga masih garuk-garuk kepala, bagaimana cara mewujudkannya secara gamblang.

Nah, sebagian mahasiswa ada yang sadar, ada pula yang belum. Mungkin banyak cara yang dilakukan mahasiswa yang sadar tersebut untuk mengekspresikan dirinya, entah itu berdasarkan tridharma perguruan tinggi hingga motivasi pribadi.

Dan nilai-nilai yang mencerminkan mahasiswa banyak diistilahkan seperti:

- *Iron stock*, yang berarti mahasiswa yang menjadi modal/saham bagi keberlangsungan Indonesia di masa depan, yang akan menjadi tulang punggung tegaknya bumi pertiwi di masa depan.

- *Guardian of value*, yang berarti penjaga nilai-nilai yang luhur dan membudaya di masyarakat, seperti gotong-royong.
- *Social control & moral force*, yang berarti berfungsi mengontrol kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan sosial masyarakat, serta menjaga moral dan akhlakunya sebagai mahasiswa.
- *Agent of change*, yang berarti mahasiswa diharapkan menjadi agen perubahan untuk bangsa, agar menjadi lebih baik, dengan perjuangan dan karya nyata.

Selama mengabdikan diri di Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), saya sangat salut kepada teman-teman seperjuangan bagian luar kampus yang mampu mengkritisi kebijakan pemerintah melalui aksi aksi vertikal secara *direct*, rela turun ke jalan demi menyuarakan dan memperjuangkan hak rakyat yang kadang terabaikan, tanpa melupakan pula aksi nyata berupa pengabdian kepada masyarakat. Begitu pula teman seperjuangan lain yang aktif bergerak di dalam kampus, yang bersama-sama membangun sinergi antara masing-masing ormawa dengan tupoksi dan keahliannya masing-masing. Ada yang berwirausaha, menjadi anggota pers, mengadvokasikan hak-hak mahasiswa, dan lain sebagainya.

Namun, apabila hanya aksi yang kita lakukan, maka kurang lengkap rasanya. Harus ada sebuah coretan-coretan yang menceritakan perjuangan luar biasa tersebut. Dari sana, timbul sebuah keinginan untuk mewariskan pengalaman

maupun hal-hal penting yang telah dijalankan selama ini. *In fact*, mungkin inilah catatan sejarah yang akan berguna untuk generasi selanjutnya agar lebih cepat belajar dan tidak mengulang kesalahan di masa lalu. Saya juga baru menyadari ketika iseng membaca profil intelektual muda Indonesia masa kini, yaitu Anies Baswedan. *Who's not know him?*

Mengutip dari biografi Anies Baswedan yang tertulis di *wikipedia*, bahwa menurut beliau, mahasiswa memiliki tiga karakter utama, yakni intelektualitas, moral dan *ke-oposisi-an*. Dalam pendapatnya tersebut, maka kemampuan menulis menjadi perlu untuk menunjang pokok karakter intelektualitas. Bahkan menurut beliau pula, dalam membangun peradaban, kemampuan menulis menjadi fundamental. Selain itu, kemampuan berbahasa internasional akan membantu mahasiswa untuk menyampaikan ide-idenya. Menurutnya, di era globalisasi ini, akumulasi pengetahuan jangan sampai sia-sia hanya karena dua syarat itu diabaikan.

Nah, ternyata salah satu mata rantai karakter mahasiswa yang mesti ditonjolkan adalah intelektualitas. Tentu, secara faktual, mahasiswa sudah mencapai taraf intelektualitas dari segi ilmu pengetahuan khususnya disiplin ilmu yang ia geluti. Namun yang lebih digarisbawahi oleh Anies Baswedan adalah kemampuan menulis dan berbahasa Internasional.

Menulis?

Ya, dengan menulis, mahasiswa akan merekam jejak-jejaknya, pandangannya mengenai suatu masalah sekaligus cara menyelesaikannya. Menulis juga akan meningkatkan kemampuan berbahasa dan kecerdasan literasi. Bahkan, dari jejak beberapa paragraf saja, bisa menjadi roda revolusi yang sangat efektif. *Boom!*

Disinilah dibutuhkan pers, terutama pers mahasiswa sebagai bentuk independensi mahasiswa untuk menyuarakan pendapat dan kekritisannya melalui tulisan tulisan berbobot. Tidak cukup dengan aksi, dibutuhkan pula kemampuan menulis yang apik. Catatan-catatan itu akan menjadi saksi bisu kekritisan mahasiswa yang bisa jadi tonggak penegak bangkitnya negeri ini.

Tentu saja, menulis juga bisa berfungsi untuk ajang *sharing* ilmu, sehingga apa yang kita tulis itu dapat bermanfaat bagi semua pihak. Tidak hanya soal sosial politik, bisa juga kajian ilmu lain yang bermanfaat. Sehingga, intelektualitas mahasiswa tidak hanya berjalan menuju arah *vertikal* saja, namun juga arah *horizontal*, terlebih masyarakat luas.

Menulis, dan apapun bentuk tulisan itu, mestilah dilakukan dengan ikhlas dan sepenuh hati. Mungkin dari tulisan ini, secara tidak langsung kita bisa menerapkan sekaligus membagi-bagi ilmu yang kita peroleh kepada siapapun, sehingga *hutang budi kemerdekaan bangsa* yang kita alami sebagai mahasiswa dapat terbayarkan. Bukankah banyak

anak negeri ini yang tidak kuasa untuk mencicipi bangku perkuliahan? Lalu, apa balasan kita terhadap mereka yang tidak beruntung itu? Salah satunya, ya, lewat tulisan yang bermanfaat.

Banyak pahlawan Indonesia yang berlatar belakang seorang mahasiswa pada zamannya, sebut saja Soekarno dan Mohammad Hatta. Seperti yang tertulis oleh tinta sejarah bangsa, keduanya merupakan emas bangsa yang lahir dan bersinar dengan karya nyatanya. Secara tidak langsung, dapat dikatakan “*Akulah mahasiswa, ini karyaku. Mana karyamu?*”

Mereka tidak hanya memiliki sikap *ke-oposisi-an* dan moral yang baik, namun juga bisa membuktikan karakter intelektualitasnya dengan tulisan. Salah satu buku fenomenal Bung Karno yaitu ***Di Bawah Bendera Revolusi*** atau ***Beberapa Fasal Ekonomi*** karya Bung Hatta sudah menjadi catatan sejarah bangsa ini. *Mantap kan?*

Dengan itu, mereka bisa unjuk gigi di mata nasional maupun internasional, yang meminjam istilahnya Mas Anies yaitu *Beyond Indonesia*, memperkenalkan Indonesia dengan karya nyata yang mendunia. Tak lupa pula, tokoh pergerakan yang kita kenal bernama Soe Hok Gie, yang sempat meninggalkan prasasti berharga berupa memoar epiknya yang dibukukan dengan judul ***Catatan Seorang Demontran***, setelah ia meninggal.

Yuk, teman-teman mahasiswa, marilah kita kembangkan diri kita dengan menulis. Yakinlah, kita bisa menelurkan sesuatu yang berharga dengan menulis. Mulailah dari paragraf demi paragraf. Hingga akan tersusun menjadi catatan sejarah suatu saat nanti.

Hidup Intelektual Mahasiswa!

Hidup Kritis Mahasiswa!

Hidup Semangat Juang Mahasiswa!



BAB 2

KEMA POLBAN - Lepas Landas

Preamble

Pernakah Anda membaca buku monumental berjudul *Di Bawah Bendera Revolusi* karya Presiden Soekarno? Buku yang terbit pertama kali pada tahun 1959 ini merupakan salah satu buku luar biasa yang kini sulit ditemukan, entah karena dahulu sempat dilarang hingga tak semua orang mempunyai buku itu di perpustakaan pribadinya, atau karena memang nilai historisnya yang tinggi sehingga hanya dimiliki oleh orang tertentu saja. Kalau anda punya perpustakaan pribadi milik ayah atau kakek Anda, coba saja lihat dulu, barangkali diantaranya ada sepucuk buku sejarah yang luar biasa ini.

Buku *Di Bawah Bendera Revolusi* adalah perwujudan ide juga visi besar dari pemikiran Soekarno ketika muda, ketika ia masih berkuliah di THS (Technische Hooge School), hingga keterlibatannya dalam masa penjajahan pada medio 1917-1925. Dapat disarikan dari sana, begitu

besar peranan buku ini dalam mengantarkan Indonesia menuju kedewasaannya, dimulai dari pemikiran tentang konsep penyatuan Nasionalis-Agamis-Komunis (Nasakom), tentang masa depan kaum Marhaenis, hingga pemikirannya tentang bangsa-bangsa yang tertindas di seluruh dunia. Masih banyak lagi tulisan-tulisan penting lainnya yang juga menjadi pokok rujukan pembangunan bangsa ini, mengingat ini adalah orisinalitas ide dari pemimpin pertama republik, yang dijuluki sebagai *Sang Penyambung Lidah Rakyat*.

Salah satu cerita pun datang dari sosok presiden favorit saya, yaitu B.J. Habibie. *He is awesome!* Tidak diragukan lagi peran beliau dalam membangun bangsa ini. Dari mulai karyanya yang mendunia yaitu teori crack pada pesawat hingga beliau dijuluki *Mr. Crack*, hingga sumbangsihnya pada negeri dengan julukan *Pembawa Abad Teknologi*, begitupun kebijakannya ketika menjabat presiden yang memuluskan peran demokrasi, pembuka kebebasan pers, begitupun reformasi ekonomi pasca krisis hebat yang melanda Asia pada tahun 1997.

Pak Habibie dulu mencanangkan bahwa Indonesia akan memiliki pesawat terbang sendiri, akan mengarungi langit miliknya sendiri, akan terhubung ke setiap tanah-tanah yang dibatasi laut itu, yang miliknya sendiri. Mimpi yang telah menjadi kenyataan sejarah itu telah direncanakan

jauh sebelum Pak Habibie merealisasikannya demi bangsa. Bermula dari surat sederhana, janjinya untuk ibu pertiwi. Suratnya ketika hampir meregang nyawa di *Aachen* sana. Mungkin baginya, surat itu adalah semacam doa sakral yang ia impikan untuk jadi kenyataan.

Dan pada akhirnya, Tuhan pun mengizinkan proposal kecil miliknya ini menjadi kenyataan, hingga benar-benar mewarnai perjalanan hidup bangsa. Meski, ya, kita tahu, tak sedikit perjuangan beliau beserta garda pandeganya untuk bersama-sama membangun *Gatotkoko* yang begitu bersejarah itu. Tak kurang 32 tahun, beliau membuat momen itu datang dan akhirnya terwujud.

Ya, karya besar milik bangsa yang begitu membanggakan itu, ternyata bermula dari mimpi sederhana seorang pemuda rantau yang ingin mengabdikan untuk bangsanya. Hanya lewat catatan kecil penuh makna, penuh harapan bersanding dengan tujuan jelas, didukung oleh kebesaran hati untuk berbakti, begitu luar biasanya hingga membuat bangsa di luar Indonesia, benar-benar mengagumi Indonesia pada zaman itu. Tengok saja cerita lengkapnya di ensiklopedi hidup beliau, tak sulit menemukannya di toko buku manapun.

They are my idol. Who's your idol?

Nah, persamaan keduanya sebagai seorang pemimpin besar adalah mempunyai visi ke depan, mampu melihat dan menakar apa yang harus dilakukan di masa mendatang. Tak hanya itu, mereka juga menuliskan konsepsi untuk menjadi peneguh dari cita-cita besarnya.

Terinspirasi dari sana, saya menjadi tergerak untuk memiliki hal yang sama seperti yang dicontohkan oleh mereka; visi dan konsepsi masa depan. Setidaknya, saya mencoba untuk seperti pemimpi besar demi mewujudkan kebaikan sekaligus kebangkitan bermakna di tanah air tempat ia berpijak. Ya, bermula dari sumbangan kecil saya untuk almamater tercinta ini, Politeknik Negeri Bandung, untuk menginspirasi mahasiswanya agar dapat bersama-sama mewujudkan kemerdekaan intelektualitas dan aktualisasi karya nyata.

But at least, saya merasa bahwa saya tidak bisa sendiri. Dibutuhkan juga peran-peran kita bersama untuk bersama-sama mewujudkan hal itu semua. Saya tidak akan memilih selamanya berada di kampus indah ini, begitupun Anda, bukan? *Haha*, tentu saja. Tapi lain halnya ketika pemikiran ini tertuliskan atau bahkan terbukukan, maka pengaruhnya akan terus menyebar dan harapan-harapan untuk

mencapai visi tersebut akan menemui kesempatan yang lebih besar untuk terwujud.

Dan saya percaya, siapapun Anda, adalah pemimpin. Dan kita akan melewati proses yang sama, setidaknya di kampus ini. Bagi kita yang percaya bahwa kita sekarang hidup atas visi dan harapan yang telah kakak-kakak kita dulu rancang, maka kita pun harus memiliki momentum untuk merancang pula pemikiran kita yang akan berguna bagi penerus kita kelak. Setiap jaman akan memiliki masa dan caranya sendiri, akan menemui badainya sendiri, dan akan menemui jalan terangnya sendiri. *With this way*, kita akan tetap 'hidup' di sekitar mereka dengan pemikiran, mimpi dan harapan kita.

Lalu, seperti apa konsepsi itu?

Be Open Mindness

Setidaknya, ini konsepsi yang harus kita pegang, bahwa perubahan itu pasti. Bagi saya, itu sudah *sunnatullah* yang bisa terjadi kapan saja dan dimana saja. Seperti sebuah keharusan, akan ada waktu dimana kita harus meninggalkan sistem yang lama, karena waktupun berjalan, jaman pun berganti. Bukankah perubahan itu suatu kepastian?

Entahlah, bila kita mencoba menilik dari sejarah bangsa, maka pada perjalanannya selalu terjadi perubahan, meski itu terjadi seperti proses evolusi; pelan-pelan, dimulai dari hal-hal kecil yang berpengaruh, mungkin juga butuh berpuluh tahun kemudian baru akan mulai terlihat bentuknya.

Tapi tidak bisa disangkal, perubahan akan selalu terjadi, jaman akan selalu berganti, begitupun manusia akan selalu mencari-cari jalan terbaik untuk bertahan demi sebuah eksistensi.

Hanya pertanyaannya, bagaimana cara kita menghadapi perubahan itu?

Sekarang kita mesti mengetahui dahulu latar belakang sebuah perubahan harus terjadi, entah di masa sekarang atau masa depan. Boleh jadi, memang berbeda generasi maka akan mempengaruhi cara berpikir maupun cara bersikap menghadapi lingkungannya, sehingga secara tidak langsung mengubah pula norma dan kebiasaan yang berlaku. Ada banyak latar belakang lainnya yang mendukung sebuah perubahan, entah itu berupa permasalahan berlarut yang membutuhkan sebuah gebrakan solusi, atau hasil dari pemikiran-pemikiran di masa lalu yang kemudian menemui momentumnya untuk muncul.

Begitupun perubahan akan hadir bagi yang memimpikannya. Ya, bagi yang bervisi besar ke depan, bukan tidak mungkin letak masa depan ada di pikirannya, begitupun jalannya sudah terbentang di depan matanya. Hanya yang ia butuhkan adalah seluruh anggota badan yang akan mendukung perjalanannya.

Jelaslah, bahwa perubahan akan selalu terjadi. Lalu, apakah kita yang menjadi aktor perubahan itu?

Memang, semua perubahan tidak menjamin semua kebaikan. Terkadang, perubahan juga menjadikan sebuah kontroversi. Selalu akan melahirkan pihak yang pro dan kontra. Namun, yang harus kita sikapi adalah keobjektifan melihat dari berbagai sudut pandang, sehingga kita tak menjadi kaku dalam bersikap, namun juga tidak goyah dalam menentukan arah.

Jangan telat bulat-bulat. Jangan pula tolak mentah-mentah.

Be open mindness. Itulah agaknya yang menjadi tameng kita untuk menerima perubahan yang mungkin terjadi. Kita harus mampu melihat datangnya perubahan itu berdasarkan pandangan yang luas, namun bukan berarti meninggalkan prinsip. Janganlah menjadi orang yang *kolot*, yang ketika perubahan datang, maka dengan mentah-mentah ia menolaknya. Namun jangan pula

menjadi orang yang *memble*, yang ketika perubahan datang, maka dengan mudahnya ia telan bulat-bulat.

Untuk KEMA POLBAN, siapkah kita untuk menghadapi perubahan?

Siap atau tidak, ia akan selalu datang. Jangan jadikan diri kita *kolot* atau malah *memble*. Semestinya kita harus objektif, tidak terperangkap dalam suatu pemahaman yang sempit, dapat menyesuaikan pula dengan jaman yang berjalan. Ambil positifnya, buang negatifnya, bukankah begitu?

Untuk mengukur sejauh apa kita berkembang, maka kita dapat bercermin pada saudara-saudara kita diluar sana. *To the point* saja, apakah KM / KEMA di kampus lain berkembang lebih baik dan namanya lebih dikenal karena karya nyatanya? *See it first, then we can compare*, sejauh mana kita harus bersikap. **Mau gini-gini terus?**

Lalu, kenapa takut untuk berubah?

Pada dasarnya, kemampuan manusia untuk bertahan yaitu dengan melakukan adaptasi. Adaptasi kekinian yang dibutuhkan oleh kita sebagai bagian dari kesatuan besar berupa Keluarga Mahasiswa KEMA POLBAN yaitu memiliki

parameter jelas akan tolak ukur keberhasilan organisasi yang kita emban. Contoh riilnya, apa prestasi yang kita dapat raih? Tidak hanya prestasi, melainkan juga stabilitas suhu kemahasiswaan yang kita miliki. Untuk apa *sih* kita 'ribut-ribut' ngga jelas? Momentum sekarang lebih membutuhkan sikap bekerjasama dengan baik, bukan lagi saatnya untuk berdiri sendiri. Ya, pasti lebih baik dan lebih kuat untuk berdiri bersama, bukan?

Kenali sejarah kita!

Seperti orang yang baik, ia tidak akan pernah melupakan sejarah dirinya sendiri. Mungkin diantara kita, ada yang sudah pernah membaca sedikit sejarah kampus-kampus lain yang mencerminkan betapa hebatnya pergerakan mereka dan tinta emas yang mereka sumbangkan untuk negeri ini. *We have it, too*. Inilah tugas kita untuk mengungkap kembali cerita yang kita punyai sendiri.

Kita sendiri tidak meminta untuk terlahir dalam keberagaman ketika masuk ke dunia kemahasiswaan di

kampus heksagon ini. Kita hanya termangu-mangu melihat beragam jenis warna yang sudah ada dan menjadi sebuah realitas keberagaman. Bersyukurlah kita, karena kakak-kakak kita di masa lalu telah berbesar hati mencanangkan sebuah sejarah yang begitu bermakna dan menjadi tonggak berdirinya kedamaian dalam keberagaman selama ini.

Ya, kita kenal itu dengan sebutan Keluarga Mahasiswa.

Kali ini saya hendak mengulas sedikit dari sejuta sejarah yang tertutupi zaman, setitik dari rangkaian sejarah kita yang mungkin tak sempat tertuliskan. Catatan ini saya ulas kembali dalam pemaknaan pribadi dari materi LKMM (Latihan Kepemimpinan Manajerial Mahasiswa).

Adapun sejatinya, pembentukan KEMA didasari oleh sebuah “pemberontakan” yang berguna untuk memecah belah bingkai rezim Orde Baru yang selama ini mengungkung pergerakan mahasiswa. Kita mesti kembali melawan lupa, bahwa dulu pergerakan mahasiswa tidak selonggar sekarang. Mahasiswa didepolitisasi oleh penguasa. Ya, kita kenal NKK/BKK (Normalisasi Kegiatan Kampus / Badan Koordinasi Kemahasiswaan) yang menjadi senjata rezim Orba untuk menekan mahasiswa untuk tidak berfokus pada kegiatan politik. Mahasiswa “dipelintir”

untuk lebih berfokus pada akademiknya saja, agar tidak membahayakan rezim.

Seperti di kampus-kampus lain pada masanya, kampus kita yang dulu bernama Politeknik ITB pun tidak tertinggal untuk membuat tinta emas pergerakan dan prestasi mahasiswanya. Namun, dari awal Politeknik ITB berdiri pada 27 Januari 1979, tidak langsung didirikan KEMA atau bisa dibilang KEMA belum terbentuk. Menurut sumber yaitu Bapak Edy Wahyu (Pembina BEM KEMA POLBAN Kabinet Pionir 2014) yang ketika waktu menjadi mahasiswa diamanahkan menjadi Ketua Himpunan Mahasiswa Farmasi ITB tahun 1992, Keluarga Mahasiswa ITB yang berpusat di Ganesha tidak mengakui kemahasiswaan Politeknik ITB yang berpusat di Ciwaruga. Otomatis, kemahasiswaan di Politeknik ITB bisa dikatakan tidak memiliki ikatan kekeluargaan dalam suatu wadah, sebelum KEMA POLBAN dilahirkan pada tahun 1998.

Keadaan di Politeknik ITB tersebut diperparah oleh pengaruh NKK/BKK yang diberlakukan mulai tahun 1979 di seluruh Indonesia membuat fungsi mahasiswa menjadi tidak maksimal, apalagi dengan mindset mahasiswa Politeknik waktu itu : tidak perlulah mengerti politik, ikut-ikut pergerakan, yang penting lulus dan kerja.

Dari sana, dapat kita lihat linearitas antara kondisi politik dan kondisi kemahasiswaan ketika itu. Adapun kondisi kegiatan kemahasiswaan di Politeknik ITB ketika itu dikomandoi secara sentralistik oleh Direktur, yang memegang kuasa secara penuh atas Senat Mahasiswa, Badan Perwakilan Mahasiswa (BPM), dan Himpunan Mahasiswa ketika itu. Maka, gerak luwes yang semestinya dimiliki oleh organisasi tersebut untuk berkarya menjadi beku karena pemberlakuan NKK/BKK. Bahkan, kesenjangan antar Himpunan / Jurusan begitu besar ketika itu mengingat fungsi Dewan Mahasiswa dilemahkan.

Namun, pergerakan mahasiswa tidaklah diam sampai disitu. Hingga sejarah mencatat, mahasiswa angkatan 1998 telah berhasil menggebrak ketidakberesan ini. Dimulai dari keberhasilan menggulingkan Presiden Soeharto setelah 32 tahun berkuasa, maka euforia reformasi segera menjalar ke seluruh penjuru negeri, tidak terkecuali kampus kita tercinta.

Sejarah pun mencatat, pada tahun 1998, ketika itu Ketua Senat Mahasiswa yaitu Kang Asep Mulyana (*Teknik Energi, 1997*) berinisiatif untuk mengubah konsep dan tatanan kehidupan kemahasiswaan. Momentum itu pun tepat mengingat hampir seluruh kampus di Indonesia melakukan reformasi yang sama. Pada prosesnya, maka Senat Mahasiswa dan Badan Perwakilan Mahasiswa pun

dibubarkan. Hingga puncaknya pada 15 September 1998 lahirlah KEMA POLBAN, sebagai lembaga non-struktural dan wadah formal-legal yang menaungi seluruh kegiatan kemahasiswaan di kampus POLBAN, hingga kini.

Pahami jati diri

Memahami jati diri sendiri adalah cara terbaik untuk menyikapi arah hidup. Kita sejatinya harus tahu seperti apa diri kita, apa kekurangan kita sekaligus apa kelebihan yang mengiringinya, sehingga kita bisa fokus pada kebermanfaatan kelebihan sekaligus bisa mereduksi kekurangan yang ada.

Konteksnya disini adalah bentuk dari sistem “Keluarga Mahasiswa” yang ada di kampus kita. Terlepas dari kurang lebihnya, maka inilah realitas yang coba saya kupas satu persatu untuk kita kritisi bersama.

Seperti yang kita tahu, bahwa dalam sistem yang kita anut hingga saat ini bernama Keluarga Mahasiswa. Dengan asas yang menjunjung tinggi kekeluargaan, dengan manifestasi berupa musyawarah dan mufakat. Adapun kesetaraan menjadi pokok utama, tiap-tiap organisasi mahasiswa berdiri atas kaki sendiri, berlingkup dalam suatu wadah non-formal yang tidak diketuai oleh siapapun juga (tidak dikenal adanya jabatan ketua KEMA -red).

Dan sejak tahun 1998 dideklarasikannya Keluarga Mahasiswa, maka hingga kini kita mengenal adanya istilah KEMA 15 yang terdiri dari himpunan/ikatan berwarna masing-masing yang telah kita kenali berdasarkan rumpun prodi dan jurusan yang ada di almamater kita. Tetapi sesungguhnya, sejak didirikannya ternyata KEMA itu selalu bertransformasi sesuai zaman, tidak pakem 15 warna sejak dulu. Bahkan, tidak ada yang bisa menjamin KEMA di tahun-tahun mendatang akan tetap 15 bagian, karena perubahan idealisme akan selalu terjadi seiring waktu.

Definisi KEMA yang paling melekat di benak kita semua adalah eksistensi ormawa 15 warna tersebut yang bernaung di jurusan masing-masing. Yang jarang disadari, yaitu organisasi tingkat pusat seperti BEM, MPM dan UKM yang juga termasuk dalam KEMA. Bahkan, yang tidak mengikuti semuanya itupun (Nonhim -red) sejatinya juga termasuk ke dalam KEMA.

Dan menurut yang saya rasakan, definisi KEMA yang ada sekarang masih menunjuk kepada superioritas 15 warna itu. Adapun BEM dan MPM sudah seperti “orang lain” yang dianggap berada diluar KEMA (entah karena anggapannya organisasi tingkat pusat), UKM yang masih terlihat “kurang begitu berpengaruh”, bahkan kelompok minoritas seperti para Nonhim “makin terabaikan”. Padahal, kita sadari bahwa sejak dulu ketika masuk ke dalam kampus heksagon

ini, kita sama-sama berjaster —lebih tepatnya— kita pun memiliki hak yang sama untuk dikatakan bagian utuh dari KEMA, tidak ada yang dispesialkan, tidak ada yang diabaikan, sesuai dengan cita-cita luhur terbentuknya KEMA.

Bila diruntut satu persatu, maka bagian KEMA sebenarnya punya masing-masing kepala yang mengetuainya, yang kedudukannya sama tinggi dan setara dalam asas kekeluargaan, begitupun ketika musyawarah mufakat meskipun dalam AD/ART nya tampak ada bagian tertinggi hingga terendah, yang dikelompokkan berdasarkan ranah dan tupoksi masing-masing.

Akan tetapi, bila kembali dipertanyakan, “*Oke, ini adalah Keluarga. tapi bukankah setiap keluarga mempunyai kepala keluarga ?*”

Siapa yang menjadi *kepala keluarga* di KEMA?

Bila dikatakan secara definitif, mungkin tidak ada yang bisa menjawab pertanyaan ini karena terang-terang tidak tercantum dalam AD/ART KEMA sendiri. Namun bila dilihat secara eksplisit, maka *kepala keluarga* dapat kita layangkan tunjuk pada Ketua BEM.

Kenapa Ketua BEM ?

Karena ketua BEM merupakan satu-satunya pimpinan yang memiliki jabatan strategis terbesar dalam lingkup KEMA, meskipun nyata-nyatanya ketua MPM lah yang berada di pucuk tertinggi yang memberi mandat pemerintahan pada ketua BEM sesuai dengan konstitusi yang berlaku. Bila dilihat dalam sejarahnya, kemungkinan besar sistem yang menunjukkan hubungan MPM dan BEM ini sangat besar korelasinya dengan realitas MPR dan Kabinet di Negara Indonesia (di masa orde baru), yang mana MPR yang menjadi majelis tertinggi memberikan mandat penuhnya pada Kabinet sebagai eksekutif untuk menjalankan kekuasaan. Meskipun kita tahu, di zaman reformasi ini, semua struktur pemerintahan di Negara Indonesia seperti MPR, DPR, BPK, DPD, MA, MK dan Kabinet sudah setara.

Sebagai bentuk *superpower* di bidang eksekutif, BEM pun memiliki ranah yang begitu luas dan mampu menjadi motor penggerak dari seluruh elemen KEMA. Di lain sisi, BEM juga memiliki kekhususan lain, seperti otak yang mengawal seluruh arah pergerakan KEMA dengan kebijakan dan program kerja yang dimilikinya. Bisa dikatakan, BEM adalah pusat pemerintahan dari KEMA.

Tidak cukupkah kita mengakui bahwa ketua BEM sebenarnya adalah ketua KEMA?

Secara sosiologis, mungkin kita sendiri yang menciptakan hal itu. Sadarkah kita, ketika badan pemerintah pusat yaitu BEM dan MPM setiap tahunnya berganti kepengurusan? Ya, kita mengenal istilah uji publik ketua baru tersebut dalam istilah *screening* (penyaringan), dan setelahnya ada pemilihan umum yang bersifat langsung, terbuka, dan menyeluruh. Dari sana dapat kita lihat perbedaan yang begitu kentara antara pemilihan ketua BEM dan ketua MPM. Ketika mengadakan uji publik, kedua badan ini memberlakukan sistem yang sama. Namun yang berbeda adalah mekanisme pemilihannya, bila ketua MPM terpilih dengan cara musyawarah anggota internal, maka ketua BEM terpilih dengan cara paling demokratis mirip pemilihan presiden, semua elemen KEMA berhak untuk memilih ketua BEM.

Bisa dikatakan, aspek sosiologis inilah yang mendukung secara eksplisit bahwa kepala keluarga KEMA adalah Ketua BEM. Meski BEM adalah suatu badan tersendiri, tetapi fungsi dan arah gerakannya tetaplah milik satu keseluruhan KEMA. Fakta lain yang cukup menarik adalah keanggotaan BEM POLBAN sendiri merupakan delegasi terbaik dari setiap ormawa yang ada di KEMA yang berfungsi sebagai Badan Pelaksana Harian (BPH), tidak seperti kebanyakan

BEM di universitas lain / politeknik lain yang merekrut anggota BEM sebagai rekrutmen murni, yang sesuai keinginan tiap individu. Dari sanalah, keterikatan antara BEM dan KEMA sendiri begitu kuat dan berpengaruh.

Dapat diambil benang merahnya, bahwa secara eksplisit, ketua KEMA adalah ketua BEM, meskipun konstitusi yang berlaku seakan “masih malu-malu” untuk mengakuinya. Begitupun, BEM merupakan bagian dari KEMA yang memegang fungsi sebagai pusat pemerintahan dalam ranah eksekutifnya.

Bila kita sedikit lebih jeli, maka mayoritas sistem pemerintahan di KEMA menganut sistem pemerintahan Indonesia, meski kita tidak mengakui bahwa kita menggunakan sistem Republik. Ya, lebih tepatnya disebut *Republik Mahasiswa*. Kenapa ?

Persepsi antara penggunaan sistem *Keluarga Mahasiswa* ataupun *Republik Mahasiswa* di KEMA POLBAN sendiri seperti *tarik-ulur*, mau *tak mau*. Mengacu pada kekuatan besar idealisme kedua sistem, bisa kita layangkan tunjuk pada KM-ITB dengan Kabinet *Keluarga Mahasiswanya*, begitupun REMA-UPI dengan Kabinet *Republik Mahasiswanya*.

Fakta-fakta untuk melihat sistem mana yang kita anut pun masih sulit didefinisikan.

Di dalam pemerintahan, kelengkapan badan eksekutif dan legislatif telah kuat meski tanpa badan yudikatif, karena penyelesaian masalah yang ada selama dilakukan dengan musyawarah-mufakat. Pengambilan keputusan pun tidak dilakukan langsung oleh ketua BEM, karena pengambilan keputusan dikembalikan lagi pada kesepakatan *keluarga*. Namun, ketua BEM juga punya kuasa untuk menentukan keputusan mutlak, dengan adanya SK Ketua BEM (mirip Keputusan Presiden, *Keppres*). ditambah pemilihan ketua BEM pun sama persis seperti pemilihan Presiden. Namun menariknya, ketua BEM tidak memiliki kuasa titah utama seperti seorang Presiden kepada bawahannya langsung, karena dalam satu KEMA seluruh ketua ormawanya memiliki kesetaraan yang sama, yang lebih cocok kalau disebut kolega.

Kelebihan dan kekurangan sistem ini pun pasti ada. Contoh riil yang saya kemukakan yaitu ketika pengambilan sikap tentang pergerakan mahasiswa di luar kampus. Sebagai contoh, ketika sempat berbincang dengan rekan dari ITB, maka terdapat perbedaan yang cukup mendasar bila dibandingkan antara sistem dua kampus ini. Di ITB, awak eksekutif mahasiswanya tidak disebut dengan BEM dan mereka lebih sering menggunakan nama KM-ITB dalam

setiap pergerakan. Namun, ketika memulai pergerakan, mereka harus melalui dahulu mekanisme kongres dengan mengumpulkan para pimpinan dalam satu KM untuk memuluskan langkah aksi. Hal ini diakui oleh mereka sendiri terkadang merupakan hambatan karena prosesnya yang memakan waktu lama dan belum tentu setiap gagasan akan langsung diterima dan dieksekusi, namun *impact* positifnya bahwa kabinet KM-ITB akan bersikap respect pada setiap pergerakan, karena lahir dari persetujuan anggota kabinet.

Berbeda dengan POLBAN yang menggunakan sistem eksekutif harian berupa BEM yang seakan dianggap “terpisah” dari KEMA itu sendiri, padahal kita mesti ingat bahwa BEM adalah representasi dari KEMA. Di setiap pergerakan, BEM merancang dan mengeksekusi aksi tampak tidak begitu sulit, begitupun terkesan cepat dan efektif karena telah dibagi-bagi dalam departemen yang ada. Namun, *impact* negatifnya adalah pergerakan terkesan parsial. BEM seperti *hanya* oleh BEM, tidak *powerful* disikapi dan didukung oleh KEMA. Inilah masalah pelik yang terasa karena belum samanya frekuensi pergerakan yang dimiliki oleh BEM bila dibandingkan dengan KEMA. Meskipun dalam pelaksanaan skala besar, BEM pun mesti melalui mekanisme rapat koordinasi (rakor) semacam kongres bersama ketua ormawa, namun itu terasa masih sebatas garis koordinasi saja.

Pikirkan, Mau dibawa kemana KEMA POLBAN ?

Tentu bila kita kritis menyikapi, kita tentu bertanya mau dibawa kemana KEMA POLBAN ini ? Kita sendiri seharusnya tahu, bawa kita memiliki sejumlah kekuatan potensial yang mestinya dimanfaatkan demi kebaikan yang lebih besar. Di intern, kita punya mahasiswa lebih dari 5000 orang, 36 Prodi (pada 2014) yang mencerminkan multidisiplin ilmu yang kita miliki, memiliki organisasi mahasiswa yang beragam, kemudian memiliki stereotip organisasi dan kaderisasi yang sudah rapi dan telah menjadi percontohan Politeknik lain. Di ekstern, kita juga harus sadar bahwa Politeknik Negeri Bandung terletak di *centrum* pergerakan kemahasiswaan di Indonesia, terutama di lingkungan Politeknik. Berpusat di Bandung yang menjadi poros tengah negara Indonesia, kita juga dikelilingi oleh kampus-kampus berpengaruh di nusantara semacam ITB, UNPAD, UPI, POLMAN dan lain sebagainya.

Lalu, akan timbul pertanyaan, mau dibawa kemana potensi yang kita miliki tersebut ? Apakah kita bisa setenar kampus lain yang begitu terkenal, yang memiliki karya dan pergerakan besar dan alumni-alumni yang berpengaruh di negara ini ?

Tentu kita bisa. Namun, kita mesti jujur dalam menganalisa permasalahan apa yang ada di sistem kemahasiswaan kita,

yang sampai saat ini secara umum masih saja LARI DI TEMPAT. Kenapa saya berani mengasumsikan KEMA kita masih LARI DI TEMPAT ? Karena pergerakan kita parsial ! Sadarkah ?

Mari kita mulai dari beberapa aspek :

Landasan berpikir. Bila kita rasakan, landasan berpikir sebagai bagian dari KEMA memang belum menyeluruh, begitupun masih bias. ketika kita tanyakan pada anggota KEMA yang mayoritas, apakah mereka mengakui akan eksistensi KEMA ? apakah mereka paham sistem KEMA ? Apakah bangga sebagai KEMA ? Apakah bisa benar-benar bersatu sekaligus bertenggang-rasa sebagai elemen KEMA ? Hal tersebut tentu menjadi pertanyaan besar yang tidak mudah untuk dijawab.

Yang mesti kita miliki adalah kemauan untuk menerima bahwa kita adalah bagian dari irisan yang mesti dipersatukan. Yang terjadi kini adalah mekanisme pergerakan kita masih masing-masing. Belum ada rancangan yang riil untuk mau dibawa kemana KEMA kita. Hal tersebut tentu tercermin pada landasan konstitusi KEMA berupa AD/ART KEMA. Namun, yang mesti kita kritisi adalah KEMA itu mempunyai tujuan sesuai dengan BAB IV Pasal 9 (AD amandemen 2011), tapi belum memiliki rencana, langkah dan timeline lugas untuk mencapainya !

Begitupun KEMA itu memiliki fungsi sesuai dengan BAB V Pasal 11 (AD amandemen 2011) namun belum memiliki sistem umum yang saling terintegrasi untuk memenuhi hal tersebut. Apa contoh *real* ? Buku Besar Pedoman Kaderisasi kita belum punya hingga saat ini, karena kita masih mengandalkan sistem kaderisasi masing-masing.

Pemimpin. Seperti yang sudah dijelaskan, bahwa pemimpin menjadi pokok utama dalam menentukan kemana KEMA POLBAN akan dibawa. Semua itu akan bersandar pada *political will* dari setiap pimpinan yang ada, tentang bagaimana persepsi persatuan itu akan diramu dalam pergerakan yang nyata. Jangan lupa pula sosok sentral KEMA yang bernaung di pusat yaitu Ketua BEM dan Ketua MPM, mestinya bisa menjadi roda penggerak pimpinan yang ada untuk mau bersatu dan bergerak bersama. Kesamaan frekuensi pemikiran yang dimiliki pemimpin juga mempengaruhi, tentang pemimpin mana yang memiliki pola pikir yang terbuka dan maju haruslah dapat saling menginspirasi yang lain. Kita sudah tidak bisa bertahan dengan cara-cara lama bila ternyata dunia membutuhkan cara yang baru !

Visi-Misi. Tersambung dengan hal diatas, bahwa fungsi dan tujuan KEMA mestilah ditunjang dengan visi dan misi

yang jelas dari para pemimpinnya. Mesti digarisbawahi, khususnya pada pemilihan Ketua BEM dan Ketua MPM, setiap calon mestinya mencantumkan Visi dan Misi untuk seluruh pergerakan KEMA. Bila perlu, di dalam AD/ART ditambahkan saja Visi dan Misi KEMA yang disepakati agar pergerakan sesuai persepsi dan arah yang jelas, tidak terus berganti konsep setiap tahun. Dengan begitu, mimpi kita untuk mencapai KEMA yang berkesinambungan akan mudah, bukan ? Karena kita akan mendapatkan tantangan jaman yang berbeda, maka KEMA harus siap akan perubahan itu. Contoh saja, dalam Visi tersebut disebutkan rencana untuk KEMA seperti “KEMA siaga AEC 2015”, “KEMA Eksis Nasional 2017”, “KEMA EMAS 2020”, atau “KEMA Bakti Nusantara 2025”. Bukankah itu semua realistis bila dengan perencanaan yang baik ?

Program Kerja dan Eksistensi. Nah, disinilah yang menjadi realisasi dari hal-hal yang bersifat substantif di atas. Program kerja dan eksistensi KEMA mestilah diperbaiki dan ditingkatkan. Apa bentuknya ? Tentu kita menginginkan program kerja yang tak cuma kreatif, tapi juga kolaboratif. Apa realnya ? Andaikan setiap ormawa di KEMA memiliki satu saja proker andalan, cobalah bentuk itu menjadi lebih kolaboratif dengan menggunakan *labelling* KEMA POLBAN, entah itu dalam logo yang dicantumkan, atribut KEMA yang digunakan (Jaster, red.) atau bentuk partisipasinya yang menjadi umum. Dengan itu, setiap elemen KEMA akan memiliki kebanggaan pada

produk proker tersebut, terlebih lagi bila memiliki prestasi lokal, regional, nasional, bahkan internasional. Coba, siapa yang tidak bangga bila salah satu ormawa kita memiliki prestasi ? Harusnya seluruh KEMA bisa bangga dengan bentuk penerimaan psikologis berupa *labelling* tersebut. Namun, yang menjadi catatan adalah bentuk eksistensi KEMA yang masih belum diterima dan direalisasikan secara utuh. Sebagai contoh dalam ART KEMA (amandemen 2011) disebutkan dalam BAB IX Pasal 33 tentang Bendera KEMA POLBAN, yang hingga sekarang kenyataannya tidak disosialisasikan (dengan cara membuatnya), menggunakannya dalam siding-sidang resmi, atau sekedar hanya mengibarkannya.

Itulah jatidiri kita. Bila memang telah ada kelebihan dan kekurangan dari sistem ini, maka kita adalah generasi selanjutnya yang harus memberikan perubahan positif!

Quid Agimus ?

Segala hal di di dunia ini mestilah memiliki tujuan yang pasti. Begitupun dengan sejarah terbentuknya Keluarga Mahasiswa di masa lalu, tentu dilandaskan pada sebab-sebab yang mengharuskan adanya sebuah gebrakan tentang kondisi kemahasiswaan kala itu. Entah itu gejala

perpecahan, permusuhan, jurang idealisme yang begitu besar, hingga arogansi sejarah dan rasa superioritas yang begitu mengemuka.

Ketika riuh rendah euforia demokrasi melanda di tahun 1998, momentum kemahasiswaan di kampus ini telah mengambil jalan yang tepat untuk berbenah. Berbekal kesediaan untuk bersatu, maka lahirlah sebuah kesepakatan dalam keberagaman, yang mengilhami terbentuknya Keluarga Mahasiswa.

Menurut John Locke dalam teorinya tentang negara, *keadaan alamiah sebuah masyarakat manusia adalah situasi harmonis, di mana semua manusia memiliki kebebasan dan kesamaan hak yang sama. (Hadiwijono, Harun. 1983)*

Mungkin itu pula yang terpikir dan dikonsep oleh kakak-kakak kita dahulu, yakni tentang adanya kondisi kemahasiswaan yang bebas namun bertanggungjawab, yang mampu bersinergi dalam harmoni, yang hak dan kewajibannya setara, yang menghapuskan kesenjangan antar ormawa sekaligus membawanya menuju persatuan yang bertujuan untuk melangitkan prestasi.

Ya, tujuan KEMA POLBAN secara garis besar dapat kita lihat pada AD/ART KEMA POLBAN BAB IV Pasal 9 (versi

amandemen 2011) yang secara eksplisit dijelaskan bahwa KEMA POLBAN didirikan atas tujuan:

- 1. Mendukung terwujudnya pendidikan nasional*
- 2. Mempersatukan seluruh mahasiswa Politeknik Negeri Bandung*
- 3. Menumbuhkembangkan kreativitas mahasiswa untuk pengabdian kepada masyarakat,*
- 4. Membentuk mahasiswa yang mempunyai sikap kritis terhadap perubahan lingkungan kampus dan masyarakat,*
- 5. Melindungi kepentingan dan memperjuangkan hak-hak mahasiswa Politeknik Negeri Bandung berdasarkan peraturan yang ada,*
- 6. Menanamkan rasa tanggung jawab dan kebanggaan mahasiswa Politeknik Negeri Bandung terhadap almamater, bangsa, dan negara.*

Begitu luhur dan megahnya tujuan tersebut.

So far, yang menjadi garis besar dari tujuan tersebut adalah bagaimana cara kita untuk melakukan *sinergi dalam*

harmoni demi mencapai tujuan tersebut. Jelas sekali, bahwa apa yang harus kita lakukan pertama kali adalah kemampuan untuk bertoleransi dan saling menghargai entitas masing-masing, lalu nantinya hal tersebut dapat menyatukan 'suhu' dan frekuensi pergerakan masing-masing ormawa yang kita punyai.

KEMA POLBAN sudah mulai beranjak dewasa, meski dalam perjalanannya tidak sedikit gejolak yang timbul ke permukaan. Namun, sejatinya itulah penguat sebuah ikatan. Begitu kompleksnya sejarah perjalanan kita tentunya harus menjadi sebuah penguat yang *lebih menguatkan*, karena kita dapat belajar dari kesalahan masa lalu agar dapat diperbaiki di masa mendatang. Bila tujuan untuk mempersatukan seluruh mahasiswa tersebut dapat tercapai, kita sudah memegang *golden ticket* untuk lebih berkembang. Saya percaya, kita sedang menuju kesana, menuju ke tingkat tenggang rasa yang tinggi karena kita sudah sama-sama *mengerti*.

Lalu, tantangan selanjutnya adalah bagaimana cara kita untuk menghasilkan output nyata yang akan kita persembahkan bagi almamater dan bangsa tercinta ini.

Tentu, hal utama yang mesti menjadi pokok pergerakan adalah membangun sikap khas mahasiswa yang selalu mendarah daging pada tiap-tiap diri kita. Misalkan saja dalam satu kasus, bahwa penanaman pola pikir kritis yang ditanamkan ketika awal pengenalan kehidupan kampus (PPKK) belum mencukupi. Bagaimana tidak, bila proses yang kita harapkan dapat tumbuh pada mahasiswa baru hanya mengandalkan empat hari saja? Tentu ini menjadi tugas setiap organisasi mahasiswa yang ada di lingkungan KEMA ;yaitu tentang bagaimana caranya meneruskan *revolusi mental* tersebut ke dalam lingkungan kaderisasi organisasi mahasiswa masing-masing. Begitupun masih banyak contoh lainnya.

Pada dasarnya, penjabaran persepsi dan pola pikir dari bentukan tujuan di atas sangat beragam. Tinggal bagaimana caranya kita sebagai generasi penerus mesti mampu untuk menginterpretasikan tujuan mulia tersebut sesuai dengan perkembangan zaman, memahami setiap masalah yang timbul di setiap era, sekaligus menemukan solusi yang tidak keluar dari *masterplan* yang sudah dicanangkan.

Create your own Legend! Setiap dari kita adalah pemimpin. Keluarga Mahasiswa kita telah berdiri belasan tahun,

namun sebagai wadah persatuan akan terus menunggu momen untuk berjaya pada masanya. Kitalah yang harus menciptakan momen tersebut, seperti visi-visi besar *founding fathers* yang telah mendahului kita.

Inilah tugas bersama, menjadikan KEMA POLBAN lepas landas!



BAB 3

Dedikasi

Arti dedikasi menurut saya sederhana, yaitu ketika kita mulai mengenali apa kewajiban kita, lalu kita mulai mengerjakannya dengan konsisten. Tapi inti yang paling penting dari dedikasi adalah ketika kita melakukannya dengan sadar dan ikhlas. Intinya, *tanpa didorong lagi sudah terdorong duluan, tanpa ditarik terlebih dahulu, eh tiba-tiba sudah maju.*

Begitu luar biasanya arti dedikasi, sama pentingnya dengan arti integritas. Tak mudah kita menemukan sosok-sosok yang menggunakan kekuatan luar biasa ini, kekuatan yang menghidupkan kembali harapan-harapan, kekuatan yang begitu menginspirasi, dan kekuatan yang melambangkan kebesaran hati seseorang atas apa yang ia sumbangkan pada hidup ini.

Lalu, mari kita bertanya-tanya pada diri kita: apakah kita memiliki dedikasi pada hal tertentu?

Tentu saja, tidak mudah mengatakannya. Tetapi sebenarnya, kita dapat menyadarinya dari kehidupan

sehari-hari. Mari kita lihat dari perspektif orang lain, yang cenderung lebih mudah disadari.

Pernahkan kita merasa membutuhkan seseorang tertentu, apabila kita sedang mengerjakan sesuatu? Padahal tentunya, kita dapat mengerjakannya sendiri atau bahkan meminta pertolongan orang lain. Dikala momen penting ketika ia tiada, maka kita seperti merindukan dan membutuhkan sosok itu —seakan-akan ia menjadi sosok kunci dari semuanya— atau ialah yang menjadi inspirasi utamanya.

Tentunya, tidak sulit untuk mengakui hal itu, bahwa orang yang kita rindukan kehadirannya tersebut adalah salah satu tipe orang yang berdedikasi. Bagaimana tidak? Begitu membekas dalam pikiran kita, ketika sehari-hari ia ada, maka pekerjaan menjadi seperti lancar dan sempurna. Lalu, bagaimana kalau tiba-tiba saat ini ia tak ada? Maka, sosok itu telah berhasil masuk dalam diri kita sebagai penginspirasi, sebagai sosok kunci, sebagai sosok yang dibutuhkan.

Mungkin tak semua orang bisa seperti itu. Oleh karena itulah sosok tertentu itu menjadi begitu istimewa, meski kadang apa yang dilakukannya seperti tak seberapa namun begitu penting, hingga ketika kita merasakan kehadirannya, maka ada rasa lega dan senang yang hinggap dalam diri kita. Apakah kita punya sosok itu dalam keseharian kita? Barangkali, ia adalah teman sebangku kuliah kita, teman organisasi, atau malah orang lain yang tak pernah kita sadari keberadaannya.

Atas apa yang dilakukannya, menjadi sebuah penilaian yang membekas dalam diri kita, bahwa tak masalah apa yang hal yang sedang diembannya, entah itu penting atau tidak, kecil atau besar, melainkan bagaimana cara ia melakukannya sepenuh hati! Kita dapat merasakan bahwa sosok kunci ini biasanya melakukan sesuatu dengan rasa senang dan ikhlas, sosok yang ringan tangan, sosok yang selalu hadir dan tersenyum diantara kita, sosok yang selalu menyemangati dan menginspirasi.. Lalu, perlahan-lahan menjelma menjadi sosok yang kita hormati dan segani, begitu dirindukan bahkan dicari-cari ketika tiada, begitu disenangi ketika ia ada. Itulah salah satu tipe orang yang berdedikasi tinggi dalam perspektif orang lain.

Lalu, pertanyaannya, apakah kita termasuk orang berdedikasi?

Bisa saja kita menjadi naif apabila menilainya dalam perspektif sendiri. Bisa jadi kita malah merasa jadi *sok-sok dibutuhin*, *sok-sok penting*, padahal mungkin kita biasa-biasa saja, *as usual*.

Tapi kita tak perlu berkecil hati, karena dedikasi yang murni sejatinya tidak butuh penilaian orang lain. Ia akan datang dalam bentuk kesenangan batin yang membahagiakan, yang datang dari niat tulus ikhlas hanya untuk memberi yang terbaik, tentu saja itu semua berlandaskan pada Tuhan, kepercayaan pada Tuhan yang telah menjamin kebahagiaan kita semua.

So, tidak jarang, orang yang berdedikasi tinggi justru kita temukan pada orang-orang biasa yang ulet, yang selalu tersenyum, yang tidak mengeluh namun karyanya begitu luar biasa, kecil atau besarnya tidak mengecilkan makna penting dari hal tersebut.

Tapi, dapatkah kita merasakan *feel* tersebut dalam diri kita?

Bisa jadi, hal ini merupakan salah satu ciri-ciri dari pondasi dedikasi. Mari kita mulai jujur dan tanyakan saja pada diri, apakah kita pernah melakukan sesuatu karena keharusan, yang awalnya terkesan terpaksa dilakukan? Lalu, tanpa sadar seiring waktu, kita menjadi terbiasa dan nyaman dalam melakukannya?

Saya mungkin akan sedikit menceritakan pengalaman saya, ketika diamanahi menjadi seorang *leader*. Barangkali, dulu saya adalah salah satu orang yang memiliki sifat malas, apabila dalam kondisi “tidak ada kerjaan”. Nah, ketika saya mencoba melompati limit saya untuk menjadi seorang pemimpin, saya disadarkan oleh beban pengorbanan yang akan ditanggung ; tidak main-main, tentu saja waktu akan terpersir. Hal lain seperti materi, resiko kesehatan, waktu akademik, menjadi hal yang saya pertaruhkan juga.

Dan saya benar-benar menghadapi realitasnya ketika diamanahi menjadi *leader*. Hal utama, tentu ada hal yang saya sukai untuk dikerjakan, namun ada pula hal-hal baru yang mulanya tidak saya sukai untuk dikerjakan. Mengenai

hal baru ini, tentu butuh waktu untuk membiasakannya. Jujur saja —pada awalnya— saya merasa terpaksa ketika melakukannya, *hehe*.

Suatu ketika, saya yang dulu tidak pernah ikut aksi sosial masyarakat, tiba-tiba terkaget dan “sedikit terpaksa” ketika awal melakukannya. Merasa asing? Jujur, ya. Merasa aneh atau kagokan? Yup, betul. Bertemu dengan masyarakat luas, berinteraksi dengan anak-anak sekolah di pedalaman kampung menjadi pengalaman baru bagi saya. Tetapi, ya sudahlah, saya memaksakan diri untuk melakukannya, toh karena saya sudah diamanahi menjadi leader, maka itu harus! Begitupun dengan hal baru lain, saya akui pada awalnya memang terpaksa dilakukan, tetapi saya tidak tinggal diam. Pelan-pelan saya bimbing diri ini untuk beradaptasi, hingga akhirnya....

Pelan-pelan saya merasakan ada perubahan dalam diri. Dalam beberapa waktu, hal yang tampak “dipaksakan” tersebut menjadi hal yang “menjadi seharusnya dilakukan” dalam perjalanannya. saya sudah tidak perlu lagi mengeluh untuk melakukan hal baru, toh itu sudah biasa.

Hingga pada suatu ketika, hal-hal yang menjadi rutinitas karena sebuah keharusan tersebut —bisa jadi karena dorongan jabatan atau kepercayaan— menjadi *hal yang menyenangkan untuk dilakukan*. Pada fase inilah saya seperti sudah menemukan makna dari setiap hal yang dulu dipaksakan, pelan-pelan saya menikmatinya lalu tanpa sadar mengulangnya lagi. Saya pun merasa lebih berbahagia dan berarti, sekaligus membesarkan tekad

untuk mempersembahkan hal yang lebih baik lagi di masa mendatang.

Pernahkah teman-teman mengalami kisah seperti saya? Meski berbeda versi, saya yakin, anda pasti pernah. Dari sana, dapat kita syukuri bahwa barangkali kita memiliki harta harun bernama dedikasi. Begitu luar biasa, hal yang semula kita paksakan berubah menjadi menyenangkan, apalagi ketika kita melakukannya dengan ikhlas, hingga kita mendapat kebahagiaan tak terkira.

Tetapi, apakah pada fase tersebut kita sudah dianggap berdedikasi tinggi? Mungkin belum. Kenapa?

Kita belum menjadi orang berdedikasi tinggi apabila kita tidak merasa berdosa apabila sewaktu-waktu kita meninggalkan kewajiban yang kita miliki. See?

Apabila kita merasa ada sesuatu yang salah, atau merasa berdosa karena meninggalkan kewajiban yang telah diemban, maka bersyukurlah, mungkin kita termasuk orang yang berdedikasi. Orang-orang seperti ini biasanya akan merasa ada sesuatu yang hilang dalam dirinya, terlebih bila ketika ia meninggalkan suatu kewajiban tersebut tanpa alasan yang jelas.

Bisa jadi, ketika ia malas, maka ia sejenak melupakan kewajibannya. Namun, pada akhirnya karena merasa ada sesuatu yang tidak beres, maka ia pun kembali lagi pada jalan yang benar, menyadari kesalahannya, lalu mengerjakan kembali apa yang seharusnya ia kerjakan. Orang-orang seperti ini merasakan ada sesuatu yang memanggil dirinya untuk *datang* dan *kerjakan*.

Apakah kita termasuk orang yang berdedikasi?

Mari kita jawab dengan karya nyata, persembahkan terbaik yang kita lakukan berdasarkan rasa tenang dan nyaman, berlandaskan niat yang kuat dan keikhlasan yang membulat. Semoga harta karun itu terdapat dalam diri kita semua. *Aamiin*.



BAB 4

Estafet Kepemimpinan dan Metodenya

Mari kita memikirkan sejenak tentang estafet kepemimpinan yang ada di kampus kita. Ini adalah hal yang penting bagi kita sebagai seorang pimpinan atau calon pimpinan di masa depan, atau siapapun kita. Karena kita semua terlahir sudah diamanahi sebagai seorang pemimpin, dimanapun, bagaimanapun, dan kapanpun.

Bila kita kenali, mungkin kita lebih memahami definisi estafet kepemimpinan itu dengan kata *kaderisasi*. Ya, dalam harfiahnya itu sama saja. Namun, stigma yang berkembang di kata *kaderisasi* itu saat ini menjadi negatif. Bisa kita lihat saja gejalanya di masyarakat kita yang sudah trauma akan hasil dari metode *kaderisasi* yang keliru —atau tidak sesuai zaman— yang sudah banyak memakan korban. Pun banyak adik-adik kita, mahasiswa baru yang sudah ketar-ketir duluan ketika masuk ke dunia barunya di kampus, sebelum masuk kuliah pun mungkin ia lebih tahu hal berbau ospek ketimbang mata kuliahnya, dan lebih takut pada kakak kelasnya dibandingkan dosen kuliahnya. Suatu kenaifan yang keliru luar biasa, yang bahkan kita pun mengalaminya bukan? *Ngaku, deh!*

Padahal, kita sendiri tahu, bahwa kaderisasi alias estafet kepemimpinan itu sangat penting. Kita tidak akan selamanya menjadi anggota/pengurus di organisasi, kita pun butuh penerus yang akan melanjutkan mimpi-mimpi kita di organisasi, meneruskan cita-cita luhur sang pendiri organisasi, begitupun hendaknya agar organisasi kita tetap hidup, berjalan untuk bertumbuh berkarya, tak pernah mati. Bukankah begitu?

Hanya saja, sebagai mahasiswa, kita mesti pahami apa gejala-gejala yang berkembang di masyarakat kini. Bahwa ada permasalahan yang terjadi terkait stigma yang terus berkembang. *Definitely*, tujuan kita *kan* pasti baik, yaitu untuk mengkader adik-adik kita agar melanjutkan estafet kepemimpinan di organisasi yang kita ikuti. Betul?

Ya, tidak ada yang salah disitu. Tetapi bila kita menggunakan metode yang keliru atau masih menggunakan metode yang formulanya tidak tepat sesuai zaman, maka itulah yang menjadi masalah.

Teman-teman, sadarlah, bahwa kita sekarang sudah tidak lagi hidup di zaman *sepak-terjang*. Mari kita telanjangi saja metode kaderisasi yang ada di zaman 70-an, yang mungkin terus berkembang — atau dipakai — hingga kini. Kita tahu sendiri, bahwa memang definisi kaderisasi atau ospek sudah dicontohkan oleh cerita-cerita lama dan dapat kita

lihat sendiri seperti apa metodenya. Cocoklah apabila kita menyebutnya dengan zaman *sepak-terjang*. Sangat berfokus pada “fisik”, “intimidasi mental”, dan semacamnya. Apa efeknya? Mungkin cukuplah kasus-kasus fatal berujung kematian yang menjadi sejarah kelam yang ditorehkan oknum mahasiswa di seantero kampus di negeri ini. Meski tidak kita pungkiri, pasti ada efek positif dari hal tersebut. Ya, seperti hukum alam, energi negatif dan positif akan selalu bercampur dan selalu terikat.

Mari kita jujur sajalah pada hati masing-masing untuk menilainya ; apakah kita ketika menjadi mahasiswa baru menerima diperlakukan seperti itu ? Apakah tidak timbul pikiran kritis kita untuk menyadari ketidak-beresan ini ? Apakah tidak timbul keberanian kita untuk berargumen, bahwa masih ada cara yang lebih baik dari ini ? *Ya, mungkin karena ketika itu kita terlalu lemah, lalu pada akhirnya kita menerimanya dan menjalani itu semua dengan mentah-mentah.*

Lalu, sekarang kita sudah dalam berposisi pemimpin, apakah kita masih mau menggunakan metode yang sama, untuk —katanya— mendidik adik-adik kita? Apakah betul itu murni untuk mendidik, *yang tidak terselubung sedikitpun rasa balas dendam*, agar adik-adik kita pun merasakan hal yang sama seperti kita dulu? Sungguh, betapa naifnya bila memang kita menempuh jalan keliru yang sama.

Mari kita jujur pada diri kita sendiri. **Jujurlah, pemimpin!**

Kita sebagai pemimpin, harus paham dan mau mengamalkan bahwa kepemimpinan sejati tidak dimulai dengan pemaksaan apalagi kekerasan! Kita harus sadar bahwa:

Kepemimpinan sejati itu menyadarkan, bukan menekan. Apa yang kita harus lakukan pada adik-adik kita adalah menyadarkan mereka apa fungsi mahasiswa seutuhnya, merangsang pemikiran kritis mereka, lalu membawa mereka pada pola pikir baru sebagai seorang intelektual muda, untuk keluar dari otak khas abu-abu yang mereka bawa. Tapi, bukan dengan cara menekan! Bukan dengan cara menjadikan mereka seperti hina-dina, bukan menjadikan kita seperti dewa yang lebih diatas segala-galanya dibanding mereka!

Kepemimpinan sejati itu mencontoh, bukan mencemooh. Kita memang lebih dulu mempunyai pengalaman di bangku kuliah, tapi bukan berarti kita harus menghina dan mencemooh adik-adik kita. Justru, sebagai *leader* yang dihormati, kita justru harus mencontohkan dulu apa hal kita ingin didik pada mereka. Terlalu naif apabila kita mengajarkan tepat waktu, tapi justru kita sendiri sering terlambat. Ingat, tidak ada yang lebih baik antara kita dan

adik-adik kita, kecuali bagi yang mencontohkan dan mengamalkan ilmu tersebut.

Kepemimpinan sejati itu mengajak, bukan menginjak.

Kembali lagi pada fungsi ini, kita harus mengajak agar adik-adik kita tersebut agar mau berkontribusi dan berkarya di organisasi yang kita ikuti, kita harus bisa memberikan rasa aman pada mereka agar bisa fokus berkontribusi, sekaligus memberikan teladan dan kepercayaan yang tinggi. Kita pun tidak boleh memaksakan kehendak pada adik-adik kita, karena semua punya hak asasi. Tapi, sadarkah, bila kita mengajak mereka untuk masuk berkontribusi dan berkarya ke dalam organisasi itu dengan cara-cara yang baik dan menyenangkan, *siapa sih yang tidak tertarik?*

Dari sana, dapat menjadi tolok ukur bagi kita untuk melaksanakan sistem estafet kepemimpinan yang kita pegang, bahwa **pola pikir yang benar**lah yang harus kita miliki dan pahami terlebih dahulu. Setelahnya, mari kita pikirkan tentang metode terbaik yang akan kita jalankan.

Hai, sadar! Sadar! Sadar, pemimpin! Tepuk pipi kita sendiri! Buka mata, buka telinga, buka hati! Bahwa kita sekarang tidak lagi hidup di zaman sepak-terjang !

Lalu, mari kita pisahkan sejenak antara pola pikir kepemimpinan dengan apa tujuan kita untuk organisasi. Tujuan kita untuk masuk organisasi kebanyakan karena kita menginginkan softskill yang akan kita gunakan sebagai bekal menghadapi kehidupan setelah kuliah, *betul kan?*

Sadarilah kita sekarang sudah hidup di milenium *meja bundar*. Zaman yang menuntut kita untuk menjadi lebih berdiplomasi, paham politik, ahli strategi dengan softskill tinggi, dan dapat berkomunikasi dengan optimal. Kita hidup di zaman yang sudah menuntut untuk bersinergi. Kita hidup di alam globalisasi yang menuntut untuk tetap berpikir kritis dan bertindak spontan, namun dilandasi dengan sikap ketenangan dan wibawa yang tinggi.

"Kita tidak lagi berada di zaman yang masih saja mengasah bambu runcing dengan pisau seadanya, sedangkan rival-rival kita diluar sana sudah belajar bagaimana menggunakan senjata pemusnah massal!"

Mungkin kita sering mendengar bahwa lulusan Politeknik semacam kita, yang nantinya harus *survive* di dunia kerja yang keras, haruslah "dididik dengan keras" agar nantinya terbiasa. Ada pula *statement* yang berkembang bahwa lulusan Politeknik macam kita ini biasanya menjadi orang-orang lapangan yang dituntut dengan determinasi tinggi, lalu akhirnya harus dididik pula dengan "metode keras ala

70-an”, apalagi anak teknik yang sudah pasti akan mengalaminya nanti di dunia kerja.

Saya tidak bilang itu salah. Saya pun harus menghormati apa yang mereka katakan, sebagai bentuk dari pengalaman mereka di dunia kerja.

Tapi, kawan, zaman akan selalu berubah. Kita akan menjemput era kita sendiri. Kita sudah hidup di alam globalisasi, yang menuntut kita untuk tidak sekedar bekerja keras, namun juga berpikir cerdas. Kita harus bisa meramalkan kejadian masa depan, agar kita lebih siap menghadapinya dengan rencana-rencana yang kita buat. Ingat, salah satu kelebihan pemimpin adalah visioner!

Di dasawarsa awal milenium ini, kita sudah dihadapkan akan peliknya kegiatan ekonomi-politik yang menghadang, seperti AEC (ASEAN Economic Community) atau MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) dan sebagainya. Kita harus paham itu sebagai sebuah bentuk tantangan dan ancaman, terutama sebagai lulusan Politeknik. Kita nantinya tidak hanya bersaing dengan lulusan perguruan tinggi di regional atau nasional saja, melainkan internasional. Dengan kata lain, nanti akan terjadi *free trade area*, yang bila kita tidak siap maka kita akan terhimpit di negara sendiri! Kita akan menjadi pengangguran yang tidak punya kapasitas *softskill* yang mumpuni

dibandingkan rival-rival kita. *Kita akan seperti ayam yang mati di dalam lumbung padi.*

Pun sebagai lulusan Politeknik, kita tidak hanya dituntut untuk bisa kerja saja, melainkan juga berpeluang untuk membuka lapangan pekerjaan sendiri. Tentu, dengan *hardskill* yang terfokus dan profesional serta *softskill* yang mumpuni, maka kita pun harus siap menjadi karyawan yang ahli dan handal, atau bisa juga banting setir menjadi *technopreneur* sesuai dengan keahlian kita masing-masing. Dari bayangan peristiwa tersebut, tentu kita membutuhkan waktu untuk mengasah *hardskill* kita di bangku kuliah dan *softskill*-nya di dalam organisasi.

Pertanyannya, apakah kita akan menghadapi masa depan, dengan cara di masa lalu? Karena kita tidak membicarakan tentang kebenaran suatu metode, tapi kita lebih membicarakan tepat atau tidaknya suatu metode sesuai dengan era-nya masing-masing.

Lalu, bila kita bertanya-tanya lagi tentang apa tujuan kita masuk organisasi, tentu kita bertujuan untuk mengasah *softskill*, iya kan? Nah, dengan keadaan masa depan, tentu kita harus mengubah pola pikir dan memilih metode yang tepat untuk menghadapinya. Sebagai organisasi yang

menjadi wadah melatih softskill, kita harus lebih memilih untuk berfokus pada pengembangan anggota (SDM Anggota) begitupun parameter yang jelas untuk mengukur seberapa jauh kita mencapai tujuan organisasi.

Adapun kebutuhan masa depan yang harus kita fokuskan, diantaranya :

a. Melatih *Public Speaking*

Public speaking disini tidak terbatas pada pidato atau orasi. Hal yang dibutuhkan pada esensi *public speaking* adalah saling menghargai pendapat dan mau menyuarakan pendapatnya masing-masing. Disinilah dibutuhkan peran senior untuk melatih kapabilitas junior untuk lebih bisa berkembang. Untuk merangsangnya, dibutuhkan forum diskusi yang *charming* dan mendidik, tidak mengintimidasi begitupun kaku. Kemampuan berkomunikasi tidak mesti hebat dan retorik, cukuplah dimulai dengan memupuk sikap berani untuk berbicara. Nilai plus yang dapat dikembangkan adalah kemampuan *bilingual* seperti memberlakukan *English Day* atau pidato-orasi dua bahasa.

b. Pengembangan Keilmuan

Disini adalah fungsi utama dari realisasi keilmuan yang kita tuntut di bangku kuliah. Bila dalam kuliah kita hanya mencatatnya dalam diktat, di organisasi kita dituntut untuk membuat aplikasi nyata yang akan dipersembahkan kepada masyarakat. Lebih jauh, begitulah cara kita untuk berbakti kepada bangsa lewat sumbangan nyata kita lewat bidang keilmuan. Parameter jelasnya dapat diukur melalui program kerja yang kita alokasikan dalam *roadmap* organisasi.

c. Pengembangan Usaha Mandiri

Tantangan bagi bangsa ini adalah untuk keluar dari jebakan pendapatan menengah atau *middle income trap* (Felipe, Abdon dan Kumar, 2012). Seperti yang kita tahu, bahwa jumlah wirausahawan di negara kita masih belum mencukupi untuk menjadi indikator negara maju dan makmur. Pada masa inilah kita mesti menjemput tantangan sekaligus peluang untuk mengembangkan wirausaha mandiri. Kita yang berlatar-belakang lulusan Politeknik tidak mesti kaku untuk menjadi karyawan di sebuah perusahaan, namun kita juga dapat menjadi *technopreneurship* sesuai dengan bidang keilmuan yang kita geluti. Dalam lingkup organisasi, untuk memenuhi uang kas atau

kebutuhan program kerja yang kita jalankan tentu membutuhkan dana yang tidak sedikit. Oleh karena itu, dibutuhkan pula manajerial wirausaha dalam organisasi tersebut.

Begitupun banyak cara-cara lain yang lebih positif dan efektif untuk melanjutkan estafet kepemimpinan sekaligus melatih softskill secara nyata seperti *gathering* anggota, membuat kompetisi, mengikuti perlombaan di luar kampus, bakti sosial, pengabdian kepada masyarakat, melakukan studi banding, begitupun aktif berkoordinasi dan mengikuti forum-forum luar lainnya.

Bila kita sudah paham akan kebutuhan di masa depan, tinggal kita sendirilah yang akan memilih metode mana yang tepat untuk mengembangkan diri, sekaligus menjadi sistem estafet kepemimpinan yang paling cocok sesuai dengan keadaan global. Ayolah, mari kita ubah perlahan-lahan *kebiasaan lama yang telah dianggap sebagai kebenaran!* Mari kita berjalan diatas kebenaran, lalu mulai membiasakannya.

Anekdotnya, bisa jadi kan, kalau kita masih terlalu sibuk berkutat dengan metode *sepak-terjang* sebagai sistem estafet kepemimpinan, malah kita nanti yang akan *disepak-terjang* oleh bangsa lain. *Who ever knows?* Kita harus bersiap bersaing global, dengan strategi bertaraf global pula.

Mari, rapatkan barisan, sebagai penyumbang perubahan yang lebih baik. Pahami antara pola pikir kepemimpinan, begitupun metode yang tepat untuk melangsungkan estafet kepemimpinan.

Pelan-pelan saja, leader! Kita pasti bisa!

(Untukmu, pemimpin)



BAB 5

SOFTSKILL

Sahabat mungkin sudah tidak asing lagi dengan istilah softskill, bukan? Sejak masuk ke kampus tercinta ini pun kita sudah digadang-gadang dengan istilah tersebut.

Apa *sih* softskill? Mungkin diantara kita masih ada yang bingung akan makna dari kata tersebut. Mungkin ada yang mengira itu semacam istilah untuk bakat atau hobi, semacam keahlian berbicara atau berdebat, bahkan ada pula yang sebenarnya paham namun tak bisa menjabarkannya dengan kata-kata.

Intinya, istilah softskill yang kita kenal itu pada pengaplikasiannya tentu saja ada di dalam organisasi, apapun organisasi yang kita ikuti baik di dalam maupun di luar kampus. Tapi, apakah hanya dengan mengikut organisasi, lalu kita otomatis mendapatkan softskill?

Tidak jarang sebagian mahasiswa hanya sekedar menjadikan organisasi itu hanya sebagai pelengkap hidupnya saja, belum sepenuh hati menjadikannya sebuah

kebutuhan atau sarana mendapatkan ilmu. Terlebih atmosfer organisasi di POLBAN yang menuntut keaktifan penuh anggotanya, maka mengikuti organisasi seakan wajib untuk dilakukan. Bila tidak, maka akan berdampak pada kerugian pada individual bersangkutan.

Ya, bisa dibilang mayoritas mahasiswa POLBAN mengikuti organisasi, termasuk pula diantaranya kita. Kembali pertanyaan ditekankan, apakah dengan itu kemudian kita otomatis mendapat softskill ?

Sayangnya, fakta mengatakan belum tentu.

Kenyataannya, orang yang benar-benar mendapatkan softskill adalah orang yang bekerja keras untuk organisasinya. Ya, meskipun dalam satu organisasi terpadu, tak jarang kita menemukan ada orang yang tampak bekerja keras, dan ada pula yang tampak santai-santai saja.

Diluar faktor individu diatas, orang yang bekerja keras untuk organisasinya tentulah orang yang mempunyai visi, misi, maupun mimpinya untuk membangun organisasi, sehingga waktu, tenaga, pikiran, dan perasaannya ia tumpahkan secara tuntas didalamnya. Nah, inilah yang disebut dedikasi, yaitu perjuangan seseorang yang mengorbankan apapun miliknya untuk kepentingan bersama.

Nah, tentunya jiwa dedikasi ini tak semua dimiliki semua orang. Sebenarnya bisa saja semua orang memilikinya, namun sayangnya tidak semua orang mau berproses untuk

berdedikasi. Dan bagi jiwa berdedikasi ini, layaklah ia disematkan sebagai orang yang memiliki softskill.

Contoh kasus, tak jarang dalam organisasi, kita menemukan sosok sentral didalamnya. Sosok sentral ini diibaratkan otaknya organisasi. Bila sosok sentral ini memberikan pemikirannya, seakan-akan semua orang menganggap itu adalah hal yang penting. Dan jika sosok ini tak ada, maka ia akan dicari-cari dan dirindukan keberadaannya. Tak kurang pula wibawa dan pengaruh besar yang dimiliki oleh sosok sentral ini makin meneguhkan dirinya dalam sebuah organisasi.

Lalu, apakah sosok sentral itu ada begitu saja? Jawabannya, tidak.

Bisa jadi si tokoh sentral ini dulu hanya anggota biasa, tapi ia punya dedikasi penuh untuk organisasinya. Dikala yang lain bersantai, ia berpeluh. Di kala yang lain pulang lebih cepat, ia rela pulang malam. Dikala yang lain acuh akan sebuah kerja keras, ia seakan menjawab dedikasinya itu dengan proses. Ya, proses itu dimulai dengan kerja keras!

Selain kerja keras, ada faktor utama lain yang akan mendukung maksimalnya softskill yang didapat. Apa itu? Yup, keberanian. *Brave to do everything*. Ya, tentunya *everything* disini adalah hal yang positif dan sudah diperhitungkan resikonya. Bagaimana pengaplikasian sikap berani tersebut? Lakukan saja apa yang belum pernah kita lakukan sebelumnya, *as simple as possible*. Misalnya, kita yang sering menjabat sebagai seksi acara dalam sebuah kepanitiaan, cobalah untuk sesekali menjadi

seksi logistik. Berani keluar dari zona aman, dapat mengasah kemampuan beradaptasi kita dan ilmu kita pun otomatis akan bertambah.

Dari pengalaman yang kita dapat, pasti wawasan kita akan bertambah. Dengan bertambahnya kemampuan kita, maka semakin lama kita akan semakin bisa mengeksplor diri, sejauh mana kita dapat melakukan yang terbaik yang kita bisa. Bila keberanian kita untuk keluar dari zona aman ditambah dengan kerja keras, maka akan menghasilkan multiple gain yang luar biasa! Kita akan semakin percaya untuk menghadapi tantangan kedepan dengan kesiapan yang dilandasi oleh pengalaman.

Yuk, kita bersama-sama menjadikan organisasi yang kita ikuti sekarang menjadi sarana untuk kita mendapatkan ilmu jiwa dan rasa bernama softskill ini. Tentu saja tidak semudah itu menjalankannya. Namun, bila kita sungguh-sungguh dengan *self interest* yang kita miliki, tak ada yang tak mungkin. Jadikan itu seimbang dengan kegiatan akademik, hingga kita benar-benar mendapatkan manfaat dari apa yang kita lakukan selama menjadi mahasiswa.

Ketika di dunia kerja...

Dunia kerja itu realistis. Banyak alumni yang mengatakan ketika di dunia kerja nanti kenyataan yang kita dapatkan akan sangat berbeda dengan dunia perkuliahan.

Beruntunglah buat kita warga Politeknik lebih diberikan porsi yang besar untuk bersiap menuju dunia kerja, salah satunya adanya kegiatan KP (Kerja Praktik). Nah, dari sedikit ilmu yang saya dapatkan dari kegiatan KP, bisa disimpulkan menjadi 3-A.

- *Actualization*. Di perusahaan, kita dituntut untuk selalu aktual mengetahui sistem yang kita geluti sesuai dengan bidang keilmuan. Tapi itu saja tidak cukup, ternyata kita harus *up to date* juga dengan perkembangan teknologi yg senantiasa berkembang. Dan kita juga seharusnya memiliki pandangan yang lebih luas dan berbeda, contohnya anak teknik yang juga harus punya pandangan ke aspek psikologis dan sosial.

- *Adaptation*. Nah, inilah aplikasi softskill dari kehidupan organisasi yg kita ikuti di kampus. Kita sudah harus memakai “kuota softskill” yang diasah di kampus untuk dibawa ke perusahaan. Mau tidak mau, kita harus bisa adaptasi atau kita akan tersingkirkan. Ada beberapa cara mempermudah adaptasi yang simpel, dimulai dari bersyukur (bahwa sudah diterima di perusahaan itu) lalu kerjakan apa yang harusnya kita kerjakan dengan tuntas dan senang.

- *Attitude*. Nah, ini faktor X yang kadang tidak mudah untuk kita sadari, yaitu seberapa jauh kita bisa dengan baik menerapkan “tata krama” yang berlaku di perusahaan. Disinilah dibutuhkan kepekaan tinggi dari aspek kemanusiaan untuk tetap menjamin keberlangsungan karier kita nanti, entah itu hubungannya pada aspek manusia, alat, hingga skala perusahaan. Mungkin anak teknik kenal yang namanya prinsip K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja)? Nah itu bagian dari *attitude* yang semesti kita terus gunakan.

Semoga kita (anak politeknik khususnya), dapat menjadi pionir untuk tenaga kerja terdidik yang paham akan aktualisasi diri, mampu beradaptasi, sekaligus punya sikap yang mawas diri.



BAB 6

Sebuah Lagu Dalam Catatan Sejarah

Coba baca dan amati lirik berikut.

*Kepada para mahasiswa
Yang merindukan kejayaan
Kepada rakyat yang kebingungan
Di persimpangan jalan*

*Kepada pewaris peradaban
Yang telah menggoreskan
Sebuah catatan kebanggaan
Di lembar sejarah manusia*

- Reff :

*Wahai kalian yang rindu kemenangan
Wahai kalian yang turun kejalan
Demi mempersembahkan jiwa dan raga
Untuk negeri tercinta*

Sebuah lagu yang sudah tidak asing di telinga para aktivis BEM, lagu wajib yang dikumandangkan para mahasiswa diseluruh pelosok nusantara dalam berbagai pergerakan. Lagu yang menurut saya pribadi ini lagu yang keren, mengobarkan semangat perjuangan. Apalagi dinyanyikan

bersama-sama saat aksi *menyuarakan aspirasi rakyat*
didepan gedung-gedung pemerintah.

Dan coba, amati lirik berikut.

*Kepada para pemuda
Yang merindukan lahirnya kejayaan
Kepada umat yang tengah kebingungan
di persimpangan jalan*

*Kepada para pewaris peradaban yang kaya raya,
Yang telah menggoreskan catatan membanggakan
Di lembar sejarah umat manusia*

*Kepada setiap muslim
Yang yakin akan masa depan dirinya
Sebagai pemimpin dunia dan peraih kebahagiaan
Di kampong akhirat*

*Kepada mereka semua kami persembahkan risalah ini
Sebuah bekal hari ini yang sarat tuntutan
Untuk masa depan yang penuh cahaya
Wahai para pemuda
Wahai mereka yang memiliki cita-cita luhur
Untuk membangun kehidupan*

*Wahai kalian yang rindu akan kemenangan agama Allah
Wahai semua yang turun ke medan*

*Demi mempersembahkan nyawa dihadapan Tuhannya
Disinilah petunjuk itu, disinilah bimbingan
Disinilah hikmah itu, disinilah kebenaran
Disini kalian dapati keharuman pengorbanan dan
kenikmatan jihad*

*Bersegeralah bergabung dengan parade bisu
Untuk bekerja dibawah panji penghulu para nabi
Untuk menyatu dengan pasukan Ikhwanul Muslimin*

Sebuah syair karangan imam Hasan Al Banna, yang terangkum dalam “Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin”. Tercengang?

Ketika membuka lembaran sejarah, Ikhwanul Muslimin berdiri pada tahun 1928. Dan pergerakan mahasiswa pada tahun 1998, saya asumsikan saat pergolakan reformasi'98.

Saya sedang tidak mempermasalahkan siapa meniru siapa, tapi ini membuktikan satu hal, bahwa pergerakan para aktivis muslim pun turut membantu dalam sebuah reformasi besar bangsa ini. Islam telah memberikan sebuah contoh perubahan bagi sebuah bangsa, memberikan sebuah semangat kepada mahasiswa yang katanya *agent of change*.

Jadi masihkah ada yang berfikir, Islam tidak sesuai dalam perkembangan zaman? Atau masih menganggap aktivis muslim sebagai musuh negara?

3 Maret 2014

Auzan Muhammad, Ketua HIMAKOM angkatan 2012

<http://muhammadhanisa.tumblr.com>



BAB 7

Aksi !

Aksi itu harus berani. Jangan malu untuk menyatakan pendapat. Berani untuk bersuara lantang. Berani untuk ditatap dengan heran. Berani untuk mengguncang kebekuan.

Aksi itu harus dilakukan dengan hati. Karena, aksi itu perlu pertanggung jawaban pasti. Kebenaran akan disuarakan lewat mulutmu. Jangan sampai kamu mengkhianati.

Aksi itu adalah janji. Janji untuk selalu setia membela sepenuh jiwa. Dengan pergerakan, dengan teguh di dada, dan dengan sebangkah harapan.

Aksi itu bukanlah harus ricuh. Karena, sejatinya aksi itu adalah mengajak kepada kebaikan, jadi caranya pun mesti baik. Tak usah sungkan untuk tersenyum.

Aksi itu tak perlu sanjungan. Karena, aksi itu itu bukan untuk gagah-gagahan. Tapi, aksi itu untuk membela atau menyuarakan. Yang dibutuhkan, tentu dukungan dan juga usaha nyata untuk berubah lebih baik.

Aksi itu melelahkan. Memang. Tapi dibalik itu, ada warna yang kita berikan dalam benak orang lain. Ada rasa yang membuat hati orang lain menjadi sadar. Bahwa kita itu ada. Kita ada untuk meluruskan, apapun yang sekiranya bengkok.

Mungkin saja, mereka tidak sadar kita menjadi pembelanya. Namun tak apalah, bukan itu yang kita cari. Sesungguhnya, langkah ini, kepalan tangan ini, dan suara ini... nantinya akan dipertanggungjawabkan dan diberi balasan.

Aksi ada untuk sebuah mimpi. Juga harapan. Untuk lebih baik, dan terus menjadi baik.

.....

April 2014

Perjuangan ini dimulai dengan antusiasme tinggi. Surat undangan untuk kami para armada BEM POLBAN akhirnya datang bersuar dari timur Indonesia, dari Pulau Dewata. Dari keriuhan Porseni kampus yang sedang dilangsungkan, berita untuk bersilaturahmi sesama anggota BEM Seluruh Indonesia kami sambut dengan hangat. Tidak main-main, dalam agenda Rakernas (Rapat Kerja Nasional) BEM-SI kali ini mendatangkan lebih dari 40 BEM yang bernaung di lebih dari 40 instansi perguruan

tinggi se-Indonesia. Setelah melalui proses konsolidasi internal, empat orang yang berangkat untuk mewakili suara POLBAN yaitu Dani Finata Pratama (*Administrasi Niaga, 2013*), Sando Andre (*Teknik Elektro, 2013*), Ahmad Fadel Khairi (*Teknik Komputer, 2012*) dan saya sendiri.

Langkah selanjutnya yang kami ambil yaitu mengadakan konsolidasi wilayah, yang diadakan di ITB. Malam itu, di sekre KM-ITB berkumpul anggota BEM se-Bandung Raya diantaranya ITB, UPI, UNPAD, POLMAN, Telkom University, dan POLBAN. Disana, kami mendiskusikan berbagai hal yang mencakup permasalahan nasional yang masing-masing pokok isu dipegang oleh instansi yang ditunjuk pada Musyawarah Nasional BEM-SI di Malang pada tahun 2013. Masalah yang diangkat malam itu yaitu permasalahan Energi dan SDA oleh ITB, UNPAD tentang korupsi dan kesehatan, dan UPI tentang pendidikan. Pada dasarnya, dalam membuat eskalasi pergerakan haruslah melalui kajian-kajian yang komprehensif, tidak langsung aksi tanpa pengetahuan. Dari sana, kajian tiap kampus akan didiskusikan dan disampaikan pada koordinator wilayah Jawa Barat (dipastikan pada UPI) yang nantinya akan menjadi sebuah *press release* yang akan disampaikan pada koordinator pusat (dipastikan pada IPB) yang dapat mendukung eskalasi tingkat nasional.

Sebelum keberangkatan, kami pun sempat mengadakan kajian internal mengenai apa ‘suara’ yang akan disumbangkan oleh POLBAN sebagai partisipan. Karena BEM POLBAN tidak mengikuti acara Musyawarah Nasional BEM-SI di Malang di tahun 2013, maka dalam perjalanannya, kami hanya menjadi partner kajian ITB tentang keenergian. Namun, kami tidak terlalu aktif mengkaji isu tersebut karena merasa bahwa ‘jati diri’ sebagai *background* orang Politeknik tidak tersampaikan. Setelah melalui proses kajian yang panjang, akhirnya kami menyepakati bahwa suara kami sebagai salah satu wakil Politeknik lebih cenderung pada isu Ekonomi (diamanahkan pada AKA Bogor) pada subpokok Perindustrian. Kenapa perindustrian? Sebagai orang politeknik yang notabene tenaga kerja terdidik yang akan terjun langsung ke industri, maka kami lebih cocok berperan dan bersuara untuk masalah itu. Masalah yang kami matangkan yaitu mengenai kemandirian perindustrian, revitalisasi BUMN yang mati, hingga posisi Indonesia pada AFTA/MEA pada 2016.

5 Juni 2014

Setelah terbang dari Bandara Husein Sastranegara selama kurang lebih 3 jam dengan melawan zona waktu, maka kami pun sampai di Bandara Ngurah Rai sekitar pukul 8 malam. Tak lama kemudian, rekan-rekan

dari BEM Unud (Universitas Udayana) datang menjemput, dan kami pun langsung meluncur di jalanan Denpasar. Sungguh berbeda pola pembangunan disini dibandingkan kota metropolitan lainnya, yang membuat saya kagum. Bali, khususnya Denpasar, tidak melupakan *platform* budaya miliknya. Terlihat dari arsitektur bangunan pinggir jalan yang kebanyakan gerbangnya berbentuk gapura, patung-patung besar sebagai tugu, dan ornament khas Bali lainnya tampak lebih “mengagumkan” bila dibandingkan dengan baliho perusahaan terang benderang milik konglomerat dalam dan luar negeri. Jalanan Denpasar pun tak seramai dan sepadat Jakarta atau Bandung, yang kabarnya karena kebijakan kepala daerah dan ketua adatnya yang berani untuk mengerem tingkat penjualan kendaraan di seantero Bali. Urusan modern, Bali pun tak kalah sebenarnya, hanya saja menelusuri jalanan ini rasanya saya berada di *rumah sendiri*, karena citarasa budayanya begitu kental. Menjadi modern namun tetap mencintai budaya, itulah rasa salut saya pada masyarakat Bali. Menjadi modern, tak harus menjadi New York, kan ?

Tiba di hotel, kami tak langsung beristirahat. Agenda malam itu sebenarnya ada silaturahmi nasional. Namun beberapa rekan dari Sumatera dan Sulawesi belum hadir, hingga acara pun molor dan tidak jelas. Sejenak setelah berdiskusi dengan *wong* asli Bali, kami BEM Jabar akhirnya sepakat untuk menikmati dulu keindahan Pulau Dewata malam itu sebelum esok hari berlelah-lelah

memperjuangkan amanah rakyat. Tujuan kami yaitu Pantai Kuta. Meski terasa aneh karena *kok malam-malam main ke pantai*, tapi akhirnya kami jalan juga. Pantai Kuta malam hari ternyata lebih indah dan senyap, meski benar-benar gelap. Sepanjang jalan di depan pantai penuh dengan kafe dan minimarket milik orang luar, tampak aroma *kapitalisme* begitu kuat disana. Bule-bule lebih mendominasi di jalanan dan kafe pinggir jalanan, meski katanya bule yang mejeng di Kuta dan Legian adalah *bule kere* karena bule yang berduit biasanya berkumpul di daerah Sanur dan Seminyak.

Kebetulan malam itu purnama, dan kami menemukan aktivis penggiat penyelamat penyu sedang mengawasi telur-telur penyu yang baru, karena malam purnama sangat bagus untuk melepas indukan penyu untuk kembali ke laut. Ya sudah, malam itu ternyata kami mengadakan 'konsol' lagi, meski suasananya seperti piknik. Dibelai angin laut dan duduk di pasir halus Kuta, kami tak habis-habis mendiskusikan pergerakan dan tema-tema yang serius, begitupun strategi esok hari. Lewat tengah malam kami beranjak pulang, namun sempat melewati kawasan Legian yang terkenal karena aksi bom Bali yang sempat menggemparkan dunia pariwisata. Menjejak disana, suasananya tak ubah seperti diskotik legal yang besar, terlokalisasi dan dijaga dengan ketat. Bule-bule berkeliaran keluar masuk kafe dan dentuman musik yang keras membuat pekak telinga. Meski tampak

mengasikkan, kami tak senang berada lama disana. Sempat berfoto di depan tugu peringatan bom Bali dan berkeliling sejenak, setengah jam kemudian kami berangkat lagi. Pulang, untuk mempersiapkan esok hari yang lebih melelahkan.

6 Juni 2014

Pembukaan acara Rakernas dilaksanakan di hotel tempat kami menginap, di aula sederhana namun khas ornament Bali di setiap sudutnya. Acara pun dimulai dengan sambutan dari Presiden Mahasiswa Universitas Udayana, Mas Bima, yang ternyata beliau seorang muslim. Begitupun Koordinator Pusat BEM-SI yaitu Kang Diki Saefurrohman dari IPB. Dalam hal itu juga hadir dalam sambutan yaitu Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dari Universitas Udayana. Pesan yang keduanya sampaikan senada, yakni perkumpulan ini haruslah memiliki niat yang tulus untuk memberi efek positif bagi kemajuan bangsa, dimulai dari persatuan pemuda seluruh Indonesia yang pada kesempatan ini diwakili oleh Badan Eksekutif Mahasiswa Seluruh Indonesia. Kemudian, pesan-pesan semangat itu dilanjutkan dalam nada dan syair pergerakan dalam *Totalitas Perjuangan* dan pekikan semangat yang tak pernah padam: *Hidup Mahasiswa!*



Hari ini sebenarnya belum masuk dalam rangkaian acara inti Rakernas, karena dijadwalkan sehari penuh kami rombongan BEM-SI akan menghadiri talkshow Mata Najwa *On Stage*, yang diadakan di kampus Universitas Udayana. Bertolak dari hotel, kami sempat mengunjungi Jimbaran dan area wisata GWK (Garuda Wisnu Kencana) sebelum memulai acara. Seperti biasa, saya selalu merasa terpesona atas keindahan Bali yang sudah tertata rapi dan elegan, begitupun pada patung-patung yang seakan punya pesona dan mistis tersendiri. Kenyang berwisata, kami pun memasuki *stage*.

Rasanya begitu beruntung melihat orang-orang yang selama ini hanya terlihat di layar kaca, kini hanya berjarak sepelemparan batu. Najwa Shihab memang betul-betul berkarisma namun tetap *easy going* pada pemirsanya, tak sungkan untuk melempar kesempatan pada audiens untuk sejenak bercanda di atas panggung untuk mencairkan suasana. Meskipun begitu, banyak juga *scene* yang harus diulang karena acara ini berbentuk *tapping*, ditayangkan sekitar lima hari lagi.

Dan tamu-tamu Najwa pun bisa dikatakan luar biasa. Ada Jerinx SID, yang kali itu hanya mampir sebentar untuk mengampanyekan tentang lingkungan hidup, tentang penolakan reklamasi Teluk Benoa di Bali. Hingga tamu-tamu *high class* macam Anies Baswedan, Bambang Widjojanto (Wakil Ketua KPK), Mas Farhan, Syaifullah Yusuf (Wakil Gubernur Jawa Timur) dan *Dalang Edan* sekaligus *Presiden Republik Jancukers*, Sudjiwo Tedjo.



Pembicaraan kali itu mengalir sesuai tema, Menatap Indonesia. Dari sana, pandangan mengenai Indonesia diurai dalam berbagai bentuk pemikiran tokoh tersebut sesuai dengan latar belakangnya. Disitu pula, dapat diambil simpul-simpul pemikiran dengan warna yang berbeda dapat dianyam dalam sebuah gagasan yang ideal untuk pembangunan bangsa, tentu dengan tidak melupakan corak manusiawi, diselingi tawa canda bahkan sesekali umpatan kecil yang menyadarkan bahwa kondisi Indonesia tidak aman-aman saja, butuh sebuah usaha keras untuk melanjutkan kemajuan bangsa ini.

Acara pun selesai ketika hari menuju senja. Karena di Bali jarang terdapat masjid, kami umat muslim akhirnya sempat

mendirikan shalat di aula Rektorat sebelum pulang. Meski seadanya, namun rasa toleransi tinggi itulah yang membuat kami nyaman beribadah.

~

Sesampainya di hotel, kami tidak langsung beristirahat. Sampai semalam suntuk, kami terus berada di aula ruang rapat untuk mendiskusikan tentang status universitas yang akan bergabung dalam naungan BEM-SI, yang kali ini lebih pada regional Sulawesi dan beberapa tempat di Sumatera. Pada kesempatan itu pula, mereka dikukuhkan sebagai anggota BEM-SI dengan syarat bahwa institusi tersebut tidak mengikuti aliansi lain yang bersifat nasional.

7 Juni 2014

Acara pada pagi hari dimulai dengan konsolidasi wilayah membahas persiapan laporan progres pergerakan mahasiswa dalam mengawal pemilu di wilayah. Pada dasarnya, pergerakan pengawalan ini dimulai dari *grassroot* masing-masing instansi, yang nantinya akan dikoordinasikan oleh korwil. Dalam hal ini, ada 9 koordinator wilayah seluruh Indonesia yang

menyampaikan pergerakannya. Bila ditinjau dari korwil Jawa Barat, maka pergerakan mengawal pemilu legislatif tidak terlalu masif terlihat di awal karena hampir semua BEM se-Bandung sedang melakukan transisi kepengurusan, namun sempat mengadakan aksi *Jabar Moal Golput* di Taman Cikapayang Dago sekaligus sosialisasi langsung kepada masyarakat. Di internal kampus POLBAN pun tak ketinggalan mengadakan talkshow pemilu legislatif ini.

Mengenai pemilu presiden, ketika di awal perjalanannya, pergerakan Jawa Barat sedang disoroti nasional karena KM-ITB berani “menolak” kedatangan Jokowi ke ITB ketika beliau sudah berstatus calon presiden. Dipelopori itu, maka BEM-SI Jabar langsung melakukan banyak konsolidasi terkait tema politik itu. Tak lama setelahnya, diadakan pertemuan di Gd. Geugeut Winda UPI terkait pengawasan pemilu di internal kampus Jabar, begitupun POLBAN. Dari situlah lahir gerakan “*Jangan Memilih! Bila...*” yang bermaksud bahwa kita lebih baik tidak usah memilih kalau tidak tahu akan sosok calon yang akan dipilih begitupun kalau tidak paham tentang visi-misi dan track record calon.

Menjelang sore setelah penyampaian dari semua korwil, maka pembahasan beralih pada tema eskalasi pilpres yang lebih condong pada acara debat capres yang diadakan

oleh BEM-SI secara nasional. Akhirnya disepakati bahwa rencana tempat diadakannya debat berada di Bandung, tepatnya di Sasana Budaya Ganesha pada 19-21 Juni. Planning utama yaitu kedua calon presiden dan wakil presiden diundang ke Sabuga sebagai puncak manifestasi pergerakan setiap kampus seluruh Indonesia, yang bertindak sebagai penyelenggara yaitu KM-ITB namun isi gagasan tetap disuarakan oleh BEM-SI.



Beranjak malam, akhirnya diskusi berlanjut pada teknis aksi nasional yang akan dilaksanakan esok hari, sebagai bentuk *sounding* pertama dari rangkaian eskalasi internal yang nanti memuncak pada acara debat capres di

Bandung. Maka, pembahasan teknis lebih merujuk pada bentuk deklarasi independen dari BEM-SI, begitupun undangan terbuka pada capres-cawapres untuk menghadiri undangan debat capres oleh BEM-SI. Adapun aksi akan dilakukan di perempatan Jalan Sudirman, di tengah-tengah kota Denpasar, yang akan ber-*check point* di Universitas Udayana. Mengenai bentuk deklarasi, maka disepakati berjudul “Deklarasi Tunas Rakyat” atau kepanjangannya berarti Deklarasi Tuntutan Aspirasi Rakyat, yang memiliki tujuh poin penting yang mewakili hasil dari kajian isu yang ada.

Setelahnya, bahasan berpindah pada pembahasan isu nasional yang telah diamanahkan pada beberapa kampus sesuai dengan hasil Munas di Malang. Dimulai dari isu kesehatan yang dibawa oleh UNPAD yang berfokus pada BPJS dilanjutkan oleh isu korupsi yang berfokus pada Century dan BLBI. Berlanjut pada isu energi oleh ITS yang berfokus pada masalah revitalisasi sumur minyak Indonesia, juga renegosiasi blok Mahakam dan gas Tangguh. Kemudian ada isu ekonomi yang dipaparkan oleh AKA Bogor yang lebih condong pada AEC 2015 begitupun strateginya, dan ditutup pada pembahasan isu Pangan oleh rekan-rekan IPB.

Hampir mendekati dini hari, audiens akhirnya menyepakati pelaksanaan Musyawarah Nasional (Munas) selanjutnya

akan diadakan di Universitas Tanjungpura Pontianak, pada Januari 2015.

8 Juni 2014

Pagi itu semua sudah bersiap di depan kampus Undiknas Bali untuk menuju Jalan Sudirman. Tidak seperti biasa, para peserta tampak sedikit tegang entah karena memang sekarang adalah aksi turun ke jalan. Di dalam bus tampak tidak banyak bicara, ada yang khidmat memegang bendera merah putih, bendera BEM nya, ada juga yang sudah siap dengan tongkat-tongkat aspirasinya.



Seketika menepi di kampus Unud, maka peserta semuanya melakukan briefing awal. Disanalah dibentangkan baliho besar bergambar Prabowo-Jokowi sebagai bentuk undangan terbuka BEM-SI yang akan dipasang ketika aksi. Tak lupa seperti ritual khas para demonstran, kain putih panjang membentang digelar dan diberikan kata-kata bernada menantang kedatangan capres-cawapres tersebut untuk menghadiri undangan mahasiswa. Seketika perangkat aksi telah siap, maka seluruh peserta pun berdoa untuk kelancaran acara. *And... Go!*

Tepat pukul delapan, iring-iringan massa aksi pun mulai mengular panjang menuju perempatan jalan. Seketika lagu

Totalitas Perjuangan pun berkumandang, seraya diiringi sorak “Hidup Mahasiswa!”

Dari sana, mulailah baliho besar dipasang disisi jalan. Selagi memasang, maka mahasiswa mengambil *point of center* dari perempatan jalan itu dan mulai berorasi. Kali ini orasi dipimpin oleh seorang rekan dari Universitas Hasanuddin yang begitu berapi-api hingga memanaskan situasi yang juga mulai panas karena matahari mulai meninggi.



“Tantang.. Tantang.. Tantang Capresnya! Tantang Capresnya sekarang juga!”

Berkali-kali sorak-sorai disampaikan dengan lompatan penuh semangat, namun kami tetap menjaga tensi agar tidak menjadi ricuh. Kami menginginkan bentuk aksi tetap damai dan aman, namun tak kehilangan esensinya. Bagaimanapun, suara jalanan memang lebih keras daripada suara ketika berada di atas meja perundingan. Kali ini esensi aksi lebih mengacu pada bagaimana memberikan kesadaran pada rakyat atau bahkan rakyat kecil jalanan yang teriaknya tidak terdengar oleh penguasa dan bahwa mahasiswa masih bersuara atas nama rakyat!

Namun, tentu kami juga mengedepankan asas hukum dan tetap kondusif. Kami tidak berusaha untuk mengganggu arus perjalanan karena cukuplah bertujuan untuk mengundang perhatian pengguna jalan lalu menimbulkan efek viral yang positif. Kami pun membantu Pak Polisi yang bertugas mengurai kemacetan di titik tertentu sambil tetap mengondisikan agar aksi berjalan damai dan lancar. Sembari berorasi, maka perwakilan tiap kampus pun maju untuk menyampaikan orasi dalam bentuk isu dan kajian yang mereka miliki. Pada puncaknya, semua manifestasi isu disuarakan dalam bentuk “undangan terbuka ala mahasiswa” kepada capres-cawapres.

1. *Mendesak penyelesaian semua kasus korupsi dan menyelenggarakan pemerintahan yang bebas dari KKN*
2. *Merevitalisasi rantai pertanian dan meningkatkan produktivitas pertanian*
3. *Mengembalikan kekuasaan semua blok migas dan kekayaan tambang ke pangkuan ibu pertiwi demi peningkatan kesejahteraan rakyat*
4. *Menyelamatkan perekonomian bangsa dalam persaingan pasar bebas ASEAN Economic Community*
5. *Memperbaiki sistem BPJS pada tatanan birokrasi maupun pelaksanaannya*
6. *Menjamin pendidikan gratis, berkualitas dan berkarakter dari jenjang Sekolah Dasar sampai strata I bagi rakyat Indonesia*
7. *Berkomitmen terhadap kebijakan-kebijakan yang menguatkan pertahanan keluarga sebagai aspek perlindungan perempuan dan anak.*



Begitu luar biasa, serasa begitu khidmat ketika kami benar-benar mencoba berjuang untuk rakyat dengan cara yang kami bisa lakukan. Teriakan kali itu penuh makna karena ucapan kami tidaklah hampa, melainkan telah melalui proses pengkajian yang mendalam. Alangkah baiknya bila memang capres dan cawapres yang diundang dapat bertemu sapa dengan kami nantinya, karena apa yang kami lakukan sekarang tidak hanya sebatas tuntutan di jalanan, tapi dapat bertemu simpul pula pada solusi dari hasil kajian yang ada. Bukankah itu akan menjadi sumbangsih yang besar bagi bangsa ini? Aku harap begitu. *Semoga.*

Selesai pembacaan deklarasi, kami pun bersiap membubarkan diri. Tak sedikit media massa yang datang, dan “tertarik” atas hal yang dilakukan oleh anak-anak muda berjas almamater berwarna-warni dari seluruh Nusantara. Sementara itu, kami pun memberikan rasa ucapan terima kasih pada seluruh warga Bali yang melintas atas partisipasi dan rasa toleran yang tinggi. Begitupun rasa hormat kami pada Pak Polisi yang telah mengondisikan massa aksi sedemikian rupa, tanpa ada masalah berarti. Luar biasa, kami sangat *respect* pada kalian semua. Begitu iring-iringan massa aksi mulai bubar, kami sempat menyanyikan lagu ini

“Terima kasih Bapak... Terima kasih Bapak... Terima kasih Pak Polisi!”

Begitu aman dan damai. Semoga saja suara kami terdengar hingga seluruh pelosok Nusantara...

~

Seiring selesainya aksi, maka kami pun menuju beberapa tempat wisata di Bali. Istilahnya kami juga ingin seperti apa yang dikatakan Soe Hok Gie dalam bukunya *Catatan Seorang Demonstan*:

“Mimpi saya yang terbesar, yang ingin saya laksanakan adalah, agar mahasiswa Indonesia berkembang menjadi “manusia-manusia yang biasa”. Menjadi pemuda-pemuda dan pemudi-pemudi yang bertingkah laku sebagai seorang manusia yang normal, sebagai seorang manusia yang tidak mengingkari eksistensi hidupnya sebagai seorang mahasiswa, sebagai seorang pemuda dan sebagai seorang manusia”

Begitu puitis namun realistis, tentang kami —mungkin kita semua— sebagai seorang mahasiswa tetaplah harus melaksanakan fungsi kita sebagai *social control* tanpa melupakan eksistensi kita sebagai bagian dari *humanity* itu sendiri. Lalu kami juga ingin seperti manusia Indonesia yang bangga dan haru akan keindahan yang dimiliki bangsanya. Rasa takjub kami tak hilang ketika sampai di Pura Uluwatu, tentang bagaimana Tuhan menciptakan tebing tinggi dihiasi ceruk karang yang tampak begitu indah dibawahnya. Begitupun Pantai Pandawa yang eksotis, terutama sejak sebelum sampai, kami disambut terlebih dahulu oleh patung-patung pewayangan yang diukir dan disemapaikan di dalam cerukan gua yang tampak begitu mistis namun menarik.

Begitupun sejuta pesona Pulau Dewata lainnya yang kami lihat di sepanjang perjalanan. Aku sempat berpikir sekaligus takjub bahwa Tuhan telah menganugerahkan

kita, manusia Indonesia, pulau yang begitu indah semacam Bali. Dan sejenak terketuk dalam sadar bahwa masih ada ribuan pulau yang tak kalah indahnya... Bukankah itu semua milik Indonesia?

Luar biasa. Bagaimana tidak, bila ketika kita sebagai manusia Indonesia telah mengenal alamnya sendiri, telah mengenal bangsanya sendiri, maka akan timbul rasa patriotisme dan nasionalisme yang kuat? Hingga catatan ini selesai, rasa cinta pada bangsa ini tetap bergemuruh dalam dadaku. Hingga dalam kesadaran spiritualku, aku menjadi bersyukur sangat dalam pada Sang Pencipta bahwa aku dilahirkan di alam Nusantara yang begitu indah ini. Semoga kita semua, manusia Indonesia, dapat menjaganya hingga nanti...

Maka, biarkan dirimu Mahasiswa, tetap menjadi abdi bangsa selama-lamanya. Teruslah berdiri, teruslah berjuang! Perjalanan bangsa ini belum selesai!

Hidup Mahasiswa!

Denpasar, Bali
5-9 Juni 2014



DEKLARASI
TUNAS RAKYAT (Tuntutan Aspirasi Rakyat)
BEM Seluruh Indonesia

Selamat Pagi Warga Pulau Dewata, Selamat Pagi Indonesia!

Aliansi BEM SI sebagai Aliansi Badan Eksekutif Mahasiswa terbesar yang **bersifat independen dan bebas dari kepentingan politik praktis** manapun dengan ini mengajukan enam tuntutan kepada kedua pasang Calon Presiden dan Wakil Presiden:

1. Mendesak penyelesaian semua kasus Korupsi dan menyelenggarakan pemerintahan yang bebas dari KKN
2. Merevitalisasi rantai pertanian dan meningkatkan produktifitas pertanian
3. Mengembalikan kekuasaan semua blok migas dan kekayaan tambang ke pangkuan ibu pertiwi demi peningkatan kesejahteraan rakyat
4. Menyelamatkan perekonomian bangsa dalam persaingan pasar bebas ASEAN Economic Community
5. Memperbaiki sistem BPJS pada tatanan birokrasi maupun pelaksanaannya
6. Menjamin pendidikan gratis, berkualitas dan berkarakter dari jenjang Sekolah Dasar sampai Strata 1 bagi rakyat Indonesia
7. Berkomitmen terhadap kebijakan-kebijakan yang menguatkan pertahanan keluarga sebagai aspek perlindungan perempuan dan anak.

Dan dengan penuh keyakinan terhadap masa depan Indonesia, untuk memungkinkan terjadinya dialog dua arah antara masyarakat Indonesia dan calon pemimpinnya, kami mengajukan **Undangan Terbuka** kepada kedua calon presiden dan wakil presiden Indonesia untuk berdialog bersama mahasiswa dan masyarakat di Sasana Budaya Ganesha Bandung.

Pernyataan ini kami sampaikan kepada para calon pemimpin kami yang **tidak hanya siap untuk dekat dengan rakyat, tetapi juga dengan kami mahasiswa Indonesia.**

Denpasar, 8 Juni 2014



CP : 085715238299

Diki Saefurrahman/Koordinator Pusat BEM SI



BAB 8

Mungkin...

Mungkin, calon pemimpin itu adalah orang biasa, punya kesalahan, ya seperti manusia biasa. Tetapi ia akan selalu belajar dari setiap perjalanannya, memperbaiki setiap kesalahannya.

Mungkin, calon pemimpin itu awalnya tidak diperhitungkan, dianggap seperti tidak memiliki kepantasan, tapi ia selalu percaya akan perkembangan dari setiap konsistensi yang ia lakukan. Hingga nantinya, ia akan mengambil kesempatan terbaik dengan kepercayaan dirinya.

Mungkin, calon pemimpin itu lebih banyak diam, tak perlu mengobrol kata-kata tanpa makna, tapi ia selalu mencoba berbicara, lewat karya nyata, yang diam-diam menggugah siapapun, dengan caranya.

Mungkin, calon pemimpin itu terlahir, ya siapapun itu, tak terkecuali kita, tapi pemimpin sejati yang sesungguhnya akan hadir adalah ia yang bersedia ditempa, selalu belajar, selalu bersyukur, dan selalu berusaha melakukan yang terbaik.

Dan..

Mungkin, calon pemimpin itu aku, kamu, atau dia, yang awalnya diremehkan, yang awalnya tak merasa dipantaska. Tetapi ia selalu percaya bahwa yang menentukan nasib adalah dirinya! Bahwa yang menjadi nadi dari setiap langkahnya adalah mimpinya!

Mungkin, calon pemimpin itu aku, kamu, atau dia. Tak apa, biarkan mereka berbicara sekehendak hatinya. Teruslah konsisten, dan berdoalah pada Tuhan yang akan selalu membimbing kita.



BAB 9

Sekilas Sejarah Kontroversi HMJ/Himapro

Kali ini mari sejenak kita menjelajah waktu, melihat sudut-sudut sejarah yang mungkin terlupakan namun rawan terulang. Menelisik lagi apa intrik-intrik yang terjadi, lalu mengambil hikmah dan keputusan terbaik di masa mendatang. Saya akan mencoba sedikit membuka cerita itu, dimulai dari beberapa catatan saya selama mengabdikan. Cerita ini akan diulas sedetail mungkin meski tak lengkap atau bahkan nantinya bisa saja membuat kontroversi baru. Tak apa, bagian dari sejarah memang memiliki sisi kontroversi. Adapun misalnya setelah ini akan timbul cerita versi baru, maka tidak masalah. Tinggal kita dapat memperbandingkan keabsahan cerita dan sumbernya saja. Saya tegaskan, bahwa posisi saya disini adalah sebagai pencatat sejarah.

Bagi seluruh elemen KEMA POLBAN, permasalahan ini ternyata sudah menjadi masalah klasik yang seakan belum menemui ujung. Bisa dikatakan ini adalah cerita lama, namun tetap menjadi hal yang baru

ketika pemimpin baru dari setiap ormawa menaiki jabatannya. Ya, ini adalah masalah yang terwariskan, namun seakan pincang penyelesaian.

Dari sekian banyak cerita dari mulut ke mulut yang beredar, masalah ini bisa dikatakan “terlalu sering” dihadapi oleh ormawa yang kebetulan mengalami masalah ini. *Big respect* kita berikan pada mereka yang bisa bertahan dari badai ini, namun itu saja belum cukup karena akar masalahnya ternyata masih terus hidup hingga saat ini.

Bila berkaca dari sejarah, kita sebagai generasi penerus haruslah menghormati perjalanan sejarah tersebut. Berdirinya ormawa di kampus tercinta ini tentu didasari oleh semangat idealisme yang bisa dikatakan berbeda, namun satu tujuan. Maka kita sendiri pun mafhum bahwa memang pada dasarnya setiap jaman memiliki idealismenya masing-masing. Maka kita tak usah heran bahwa dulunya memang himpunan mahasiswa yang ada di POLBAN pada medio 1990-an memang bisa dihitung jari. Namun, setelah KEMA POLBAN berdiri pada 1998 maka idealisme itu pun seakan memiliki jalannya masing-masing untuk berkembang. Dari 3 menjadi 5, dari 5 menjadi 8, dari 8 menjadi 13, dari 13 menjadi 14, hingga kini mencapai stabilnya sejak 2009 yaitu 15 ormawa berbeda warna. Dan itupun masih ada kemungkinan besar untuk bertambah (?) di tahun-tahun mendatang.

Kita pun tidak berhak mempersalahkan sejarah. Karena memang itulah hakikat sejarah, hanya dapat dilihat dalam satu kacamata kenyataan yang telah terjadi. Kita tidak dapat bertanya ulang, *'Kenapa sih kok ada himpunan prodi? Loh itu kok ada ikatan? Loh itu kok warnanya gini? Itu kok warnanya gitu?'*

Dan berbagai pertanyaan lainnya. Karena perbedaan idealisme, maka sejak dulu sebenarnya sudah ada himpunan mahasiswa prodi yang lahir dari dalam suatu himpunan mahasiswa jurusan yang menaunginya. Namun, seiring waktu akhirnya prodi-prodi tersebut berkembang menjadi jurusan tertentu, hingga status himpunan yang tadinya himpunan prodi berubah menjadi himpunan jurusan.

KEMA Bersatu?

Tahun 2009, atau bahkan dari tahun sebelum itu, lahirlah pemoe "KEMA bersatu, tak bisa dikalahkan". Entah siapa yang pertama kali menggaungkan kata ini, tapi yang jelas pemaknaan pemoe tersebut lebih ditekankan pada sikap oposisi pada kebijakan direktorat yang mengganggu stabilitas Keluarga Mahasiswa. Dalam cerita yang selalu tersampaikan dari mulut ke mulut, pemoe tersebut menggambarkan kekompakan seluruh elemen KEMA yang

pernah terjadi ketika bersama-sama turun mendemo direktorat di masa tertentu yang terindikasi korupsi.

Dari kenyataan yang timbul ke permukaan pada akhirnya dapat saya simpulkan secara pribadi bahwa KEMA itu tidak pernah sama, tapi selama ini bisa bersama. Begitupun KEMA itu tidak pernah satu pemahaman, namun selalu bisa berjalan beriringan. Setiap sisi memiliki ruang kelebihan dan kekurangannya masing-masing.

Meski begitu, patutlah kita bersyukur karena KEMA itu ada. Bayangkan, pada waktu sebelum terbentuknya KEMA maka potensi *clash* dari setiap ormawa begitu tinggi karena jurang pembeda idealisme yang begitu besar. Tak heran kita sering mendengar ormawa kita di jaman dahulu begitu kental aroma arogansinya. Setelah terbentuknya KEMA, maka perlahan-lahan hal negatif tersebut mulai tereduksi hingga kini kita tidak lagi merasakan hal-hal buruk yang pernah terjadi di masa lalu. Perbedaan itu biasa, namun persatuan itu lebih penting.

HMJ/Himaprod, Mana Persepsi yang Benar?

Kembali pada permasalahan HMJ. Mari kita lupakan dulu latar belakang idealisme. Permasalahan ini sebenarnya mengakar pada kebijakan institusi yang berseberangan dengan Ormawa yang ada. Pada pemaknaan **Kepmendikbud Nomor 155/U/1998 Bab II pasal 3 Ayat 2**

bahwa sebenarnya organisasi terendah dalam suatu institusi itu berada di tingkat jurusan. Mari kita tegaskan saja, bahwa organisasi tersebut didefinisikan sebagai Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ).

Namun, terjadi perbedaan pandangan pada pendefinisian perguruan tinggi yang dimaksud, apakah ini akan berlaku di universitas saja atau jenis seluruh perguruan tinggi semacam politeknik, akademi, institut dan lain sebagainya? Bila berkaca dari universitas, pada klasifikasi ormawa tentu ada jenjang tertentu seperti ormawa tingkat pusat (universitas), fakultas, dan terendah berada di jurusan. Nah, masalahnya bila dibandingkan dengan Politeknik (POLBAN -red) yang notabene fakultas itu setara dengan jurusan, maka tentu saja terendah adalah Program Studi. Disinilah terjadi dilematis pemaknaan yang terjadi, *apakah yang terendah itu jurusan atau prodi?*

Ditambah lagi tabrakan idealisme yang “mengacaukan” alurnya, hingga makin merumitkan permasalahan. Kalau dari dulu tegas bahwa himpunan mahasiswa tingkat terendah berada di jurusan, maka kenapa bisa jaman dulu “disahkan” adanya himpunan prodi? Disinilah akarnya. Kalau dari dulu ada ketegasan, tentu hal ini mungkin tidak terjadi. Entahlah, tentu ini semua diluar segala bentuk idealisme dan sejarah masing-masing ormawa.

Sekarang, akar permasalahannya bercabang. Sejatinya, definisi organisasi mahasiswa haruslah berdasar pada statuta POLBAN (terakhir terbit pada 2006, yang akan direvisi menyesuaikan UU-PT 2012). Itu sudah tidak bisa diganggu gugat lagi sesuai dengan landasan hukumnya yaitu **UU Perguruan Tinggi No. 12 Tahun 2012 Pasal 77 Ayat 5**. Namun itu menjadi lemah karena pada **Statuta POLBAN tahun 2006 pasal 77 ayat 1** menyebutkan dengan jelas bahwa *“Organisasi Kemahasiswaan di Politeknik diselenggarakan berdasarkan prinsip dari, oleh dan untuk mahasiswa”*. Jadi terjadi kesimpangsiuran diantara titik temu bahwa siapa yang berhak menentukan arah kebijakan berdirinya organisasi mahasiswa, pihak kampus atau mahasiswa? Bila dirunut, kedua argument itu sama-sama kuat dan saling melemahkan.

Seiring berjalannya waktu, ternyata bentuk formalitas dan legalitas akhirnya berjalan juga atas nama himpunan mahasiswa jurusan. Namun, ternyata yang berkembang di Keluarga Mahasiswa kita masih bertolak belakang dengan masih berdirinya beberapa himpunan mahasiswa prodi. Kenyataannya memang simpel, bahwa ketika menuju pada kebutuhan manajemen, KEMA bertindak menjadi atas nama HMJ, namun di internal KEMA sendiri masih bertahan dengan pola “KEMA” yang telah eksis.

Lho, memangnya berdirinya himpunan mahasiswa prodi tidak boleh?

Saya tidak bisa menjawab pasti, tapi menurut saya itu bukanlah hal yang salah. Asalkan, ada naungan yang jelas dalam bentuk formalitas dan legalitas berupa HMJ. Jadi, di dalam HMJ tiap jurusannya bisa saja di dalamnya ada perbedaan idealisme hingga membuat himpunan prodi, namun tidak lepas dari kekeluargaan satu jurusan (HMJ) sesuai dengan landasan hukum yang berlaku. Nah, masalahnya yang berlaku selama ini yaitu himpunan prodi berkehendak dianggap setara dalam legalitas dan formalitas seperti himpunan jurusan. Bila dikaji secara logika, maka hal itu tidak dapat dibenarkan. *Dalam persepsinya, dalam suatu pembagian dana APBD misalnya, mana mungkin pembagian dana provinsi bisa sama jumlahnya dengan dana kabupaten?* Himpunan jurusan haruslah setara dengan himpunan jurusan, dan oleh sebab itu maka himpunan prodi hendaklah berada di bawah naungan himpunan mahasiswa jurusan.

Yang menjadi pokok solusi disini adalah **bukan membubarkan himpunan mahasiswa prodi, tapi lebih ditekankan pada pembuatan naungan Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) bagi himpunan prodi yang sudah tegak berdiri.** Ibaratkan disini, himpunan prodi adalah kamar-kamar yang tak mempunyai atap; mereka berdiri, tapi keadaannya bisa saja riskan karena berbagai ancaman. Ancaman terbesar tentu saja himpunan prodi tersebut bisa dibekukan bila tidak legal atau tanpa naungan HMJ. Bukankah itu hal yang merugikan?

Untuk tetap berdiri, maka himpunan prodi tersebut membutuhkan “sebuah rumah” legalitas dan formalitas berupa HMJ. Ketika HMJ sudah berdiri, maka himpunan prodi pun bisa bernafas lega, bila rumah sudah mempunyai atap bersama, maka kamar yang berbeda pun bisa tetap ada. *Begitu, kan?* Nah, yang menjadi faktanya adalah ada beberapa jurusan yang belum memiliki struktur HMJ.

Pertanyaannya, sudahkah kita menyiapkan itu semua? Mari sejenak kita ulas sejarah yang dapat terdokumentasikan berikut.

Sejarah angkatan 2011 (BEM Kabinet Garuda Muda)

Cerita ini saya mulai dari sini karena saya sendiri dalam beberapa kesempatan juga terlibat dan melihat langsung proses perencanaan dan pelaksanaannya. Pergerakan ini tentu saja terinspirasi juga dari tahun-tahun sebelumnya, yang mana selalu mewariskan sedikit langkah pencerahan untuk penyelesaian masalah ini. Dibentuklah sebuah kepanitiaan bernama Timsus (Tim Khusus) HMJ/Himaproduct pada tahun 2012 yang diselenggarakan oleh seluruh elemen KEMA. Dapat saya ceritakan disini beberapa

intisari dari dokumen Timsus yang terekam dalam notulensi per pertemuan dari bulan Februari 2013 hingga Juni 2013 :

1. **[Pertemuan ke-1]** Diadakan pertemuan antara ketua ormawa (himpunan/ikatan) untuk mengkaji masalah ini dalam rangkaian program kerja kajian strategis oleh Departemen Dalam Kampus, dibentuklah Timsus yang di PJ-kan pada Yudi Nuralim. Latar belakang berdirinya Timsus dimulai dari permasalahan Direktorat dan Ormawa yang memperselisihkan peraturan kampus bahwa organisasi terendah di jurusan yaitu HMJ. Aspek lain yang berkembang juga karena menyalahi aturan tentang Organisasi Mahasiswa dari Dikti, meskipun peraturan Dikti terkesan ambigu. Dari sini, berbagai tanggapan dari ketua ormawa bersikap untuk mempertahankan himpunan prodi yang sudah berdiri dengan berbagai langkah yang akan diambil nantinya, seperti mempelajari Undang-Undang, Keputusan Direktur, hingga menyebarkan kuesioner.
2. **[Pertemuan ke-2]** Dalam pertemuan kedua, dipilihlah ketua pelaksana Timsus yang berasal dari elemen KEMA. Setelah melalui proses fit and proper test, maka terpilihlah Karna Mitra (HML) sebagai ketua dan Bastian Ramadhan (HIMATEL) sebagai wakil ketua.

3. **[Pertemuan ke-3]** Masih diadakan kajian internal oleh Ketua Ormawa. Dimulai dari perbandingan POLBAN dengan Polimed Medan, yang kesemuanya merupakan himpunan prodi (tidak ada jurusan), karena di POLBAN itu ada Himpunan Jurusan, maka melemahkan status himpunan prodi. Dalam statuta POLBAN pasal 77 juga tidak dikatakan bahwa himpunan prodi salah, namun yang terjadi adalah pihak Direktoratlah yang menganggap himpunan prodi itu menyalahi aturan. Dari kajian tersebut juga dikemukakan adanya delegasi tiap ormawa yang mengkaji bersama masalah ini, namun dengan sikap netral dan bersama mencari kebenaran bukan membenaran.
4. **[Pertemuan ke-4]** Dalam kajian lanjutannya, maka disepakati bahwa semua argument penguat yang mempertahankan himpunan prodi akan dihimpun dalam suatu karya ilmiah berupa karya tulis, yang didasari dari artikel, report KEMA 2010 dan kuesioner yang disebarkan.
5. **[Pertemuan ke-5]** Terbentuklah kerangka kuesioner yang akan disebarkan. Inti masalah yang diangkat adalah apakah KEMA setuju dengan adanya himaprod, apakah KEMA nyaman dengan berdirinya himaprod, begitupun pertanyaan “Apakah saudara keberatan jika

himpunan/ikatan dileburkan menjadi Himpunan Jurusan?" dan berbagai pertanyaan lainnya. Disepakati untuk langsung disebarkan.

6. **[Pertemuan ke-6]** Bentuk dari kuesioner akhirnya mantap, yang nantinya akan ditarget penuh untuk penyelesaian kuesioner memenuhi $\frac{2}{3}$ dari perwakilan ormawa. Begitupun langkah untuk mewawancarai pihak dosen, ketua ormawa, kajar, kaprod, dan Pembina himpunan harus segera dilakukan. Dari sana, akan mulai ada dasar untuk membuat pendahuluan dari karya ilmiah yang akan diajukan.
7. **[Pertemuan ke-7]** Lebih ditekankan pada pembuatan propaganda di masing-masing mading ormawa tentang permasalahan HMJ-Himaprod ini, begitupun sosialisasi lebih massif di internal ormawa. Sementara itu, pembuatan karya ilmiah sudah terselesaikan di bagian pendahuluan.
8. **[Pertemuan ke-8]** Pertemuan kali ini lebih menyorot pada kendala yang dihadapi oleh tim perumus terkait hasil kuesioner dan pembentukan karya ilmiah yang makin mendalami metode penelitian.
9. **[Pertemuan ke-9]** Dalam perkembangannya, proses pembuatan karya ilmiah dan wawancara

masih dilakukan. Sementara ada saran untuk memasukkan permasalahan ini saat Audiensi Akbar bersama manajemen meski persiapan dan kajian yang dilakukan belum maksimal.

10. **[Pertemuan ke-10]** Sementara proses pembuatan karya ilmiah sedang dijalankan, ada tema kajian baru yaitu tentang akan diadakan aksi oleh KEMA bila tujuan Timsus tidak tercapai, ada pula kabar bahwa ada ormawa yang akan dibekukan, begitupun kajian mengenai mahasiswa baru yang akan diambil alih oleh manajemen pada Wajib Militer.

Dari rangkaian pertemuan tersebut, diambillah opsi untuk menyelesaikan karya tulis ilmiah berdasarkan hasil kuesioner, namun sungguh disayangkan hingga kini karya tulis ilmiah tersebut tidak dapat diselesaikan.

Setelah opsi tersebut gagal, maka Timsus akhirnya merencanakan untuk membicarakan permasalahan ini ke Dirjen Dikti (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi). Sowan ke Dikti akhirnya terlaksana pada 11 Oktober 2013 yang mendapatkan tanggapan bahwa bentuk ormawa yang ada di tiap institusi pada dasarnya menyesuaikan dari kebijakan Rektor/Direktur masing-masing.

Tak lama setelah pulang berkunjung, maka Audiensi bersama manajemen terkait HMJ/Himaprod ini pun dilangsungkan pada tanggal 18 September 2013. Nah, yang menjadi poin penting dari masalah ini yaitu kebijakan institusi yang berlaku di POLBAN sesuai dengan keputusan Direktur mengenai bentuk organisasi kemahasiswaan yang diakui dan disahkan tetap berbentuk HMJ.

Dari perjalanan panjang tersebut, maka diambillah keputusan besar yang disebut **Deklarasi KEMA POLBAN Tentang Organisasi Mahasiswa di Tingkat Jurusan**, yang diproklamasikan pada tanggal 7 November 2013 di depan seluruh KEMA, berbunyi:

1. *Keluarga Mahasiswa Politeknik Negeri Bandung bersedia membentuk organisasi kemahasiswaan di tingkat jurusan tanpa menghilangkan elemen yang sudah ada sebelumnya.*
2. *Elemen-elemen yang sudah ada sebelumnya berada di bawah organisasi kemahasiswaan tingkat jurusan*

3. *Struktur organisasi kemahasiswaan di tingkat jurusan dibentuk berdasarkan kesepakatan mahasiswa dengan jurusan masing-masing*
4. *Hal-hal mengenai kelengkapan organisasi kemahasiswaan di tingkat jurusan diselesaikan dalam waktu yang sesingkat-singkatnya.*

Sejarah Angkatan 2012 (BEM Kabinet Pionir)

Pergerakan dimulai sejak Januari 2014, seiring dengan keputusan Deklarasi KEMA POLBAN yang diwariskan ke angkatan 2012. Dari sana pada intinya pergerakan dari BEM Kabinet Pionir lebih bertumpu pada bentuk penyelesaian dari Deklarasi KEMA POLBAN tahun 2013. Dari sana, dibentuklah tim formatur/pelaksana pembentukan HMJ oleh BEM dan MPM. Adapun tim yang dibentuk untuk menentukan pembentukan HMJ dinamakan Panitia Pelaksana Musyawarah Besar KEMA (PPMBK).

Pergerakan selanjutnya diprogramkan pada bulan Maret minggu pertama, pada 3-15 Maret 2014 untuk rekan-rekan KEMA mengirimkan delegasi sebanyak 3 orang per himpunan/ikatan sebelum memulai kajian. Sebelum diresmikan, BEM dan MPM menurunkan TPF (Tim Pencari

Fakta) untuk membuat silabus materi pencerdasan yang terdiri dari 4 orang.

Akhirnya, peresmian panitian mubes KEMA dilaksanakan tanggal 13 Maret 2014 ketika rakor KEMA (dihadiri 3 delegasi dari masing-masing ormawa) dan menunjuk ketua panitia PPMBK yaitu Muhammad Noor Ilham (IMT-Aero) dan wakil ketua panitia yaitu Iyus Sopandi (HIMAS).

Dapat saya ceritakan disini beberapa intisari dari dokumen PPMBK yang terekam dalam notulensi per pertemuan dari bulan Maret 2014 hingga April 2014.

1. **[Pertemuan ke-1]** Disana dijelaskan beberapa undang-undang yang bersifat landasan hukum untuk definisi organisasi kemahasiswaan yang diakui. Pada Kepmendikbud Nomor 155/U/1998 dijabarkan pada Bab I pasal 2 dan Bab II pasal 3. Juga pada UU RI no. 12 tahun 2012, begitupun Permendik no. 3 tahun 2006 tentang statuta POLBAN. Pada dasarnya, kebijakan mengenai definisi ormawa dikembalikan pada Rektor/Direktur/Institusi atas kesepakatan bersama mahasiswa yang tidak bertentangan dengan Undang-Undang.
2. **[Pertemuan ke-2]** Lebih menjelaskan pada pengaruh pembentukan HMJ pada administrasi kampus dan sumber dana. Seperti yang sudah

diketahui, bahwa pola administrasi antara mahasiswa dan manajemen menggunakan bentuk HMJ, baik untuk surat menyurat maupun perizinan kegiatan. Begitupun untuk pengajuan dana harus menggunakan pola HMJ karena negara mengharuskan pola perekapan Rancangan Anggaran Biaya (RAB) harus berdasarkan HMJ. Materi lainnya yaitu tentang perbandingan antara kuatnya posisi HMJ atau Himaprod di mata institusi dan penjabaran fungsi pembina HMJ.

3. **[Pertemuan ke-3]** Kali ini lebih kepada penjelasan Deklarasi KEMA POLBAN tahun 2013. Dimana lebih ditekankan pada ayat 1 yang merupakan inti dari deklarasi. Dari sana, dapat dilihat bahwa KEMA sepakat untuk membentuk HMJ dengan tidak menghilangkan elemen yang ada di dalamnya. Yang menjadi pokok adalah bagaimana caranya membentuk kepengurusan HMJ pada jurusan yang belum terdapat HMJ yang sah.
4. **[Pertemuan ke-4]** Menindaklanjuti pertemuan sebelumnya, maka pertemuan kali ini lebih membahas persyaratan pembentukan HMJ, khususnya bagi jurusan yang belum ada.
5. **[Pertemuan ke-5]** Dari pertemuan ini, mulai diangkat pengambilan sikap terkait ketegasan

dalam membentuk HMJ. Adapun pada fokusnya mulai dibentuk kesepakatan akan persiapan peresmian HMJ dan merumuskan poin-poin di Mubes (Musyawarah Besar).

6. **[Pertemuan ke-6]** Pada akhirnya, pertemuan ini lebih kepada *brainstorming* ulang delegasi KEMA tentang parameter keberhasilan dan kesamaan suara terkait pembentukan HMJ. Begitupun peraturan ketika Mubes dijalankan dan metode pengambilan keputusan. Setelah itu, baru akan ditentukan tempat dan hari pelaksanaan Mubes sesuai dengan kesepakatan bersama.

Setelah pertemuan ke-6, ternyata fakta berbicara lain. Dari harapan kami, itu semua berjalan lancar seperti yang sudah direncanakan di *timeline*. Bahkan, bila Mubes ini sukses maka akan dilakukan perumusan Rencana Strategis pengawasan HMJ. Namun, ternyata ketika dipenghujung rapat terakhir ada perubahan konstelasi politik yang menyebabkan keputusan untuk mendukung pendirian HMJ di beberapa jurusan menjadi “goyang”. Entah kenapa, hal-hal yang sudah “disepakati” dan “dimengerti” dari beberapa kali pertemuan menjadi seakan tak berarti karena perubahan arah kebijakan.

Satu sisi memang, itu adalah hak KEMA untuk menentukan nasib organisasinya masing-masing. Pihak panitia yang notabene juga mahasiswa merasa bahwa itu sudah merupakan pilihan yang harus dijalankan oleh ketua ormawa. Dari sana, keputusan ketua ormawa tentu saja berdasar pada pertimbangan yang matang, melihat kemungkinan positif dari sudut lain, dan juga pasti secara naluriah mempertahankan eksistensi ormawanya. Saya pribadi merasa tidak masalah dengan keputusan itu, karena pihak panitia (BEM-MPM) tidak memiliki kepentingan dibalik itu semua.

Namun, disisi yang lain, ini tentu adalah sebuah *kemunduran* kebijakan politik karena sudah jelas-jelas tertera dalam Deklarasi KEMA POLBAN 2013 bahwa permasalahan HMJ ini harus diselesaikan dengan segera. Di sudut lain, beberapa pihak dari KEMA juga menuntut BEM-MPM untuk menyelesaikan masalah ini dengan segera, agar KEMA tidak digoyang lagi dengan permasalahan yang sama setiap tahun. *Kasihlah adik-adik kita, biarkan saja kita yang mengambil keputusan...* Begitulah kata-kata yang sempat membangkitkan semangat untuk membereskan permasalahan ini semua, namun ternyata itu belum terlaksana juga. Kalau memang di akhirnya akan ketahuan bahwa

kita semua masih mempertahankan pola lama, kenapa kajian ini harus dilaksanakan? Sudut lainnya, pihak manajemen tentu menilai pihak mahasiswa berlaku *plin-plan*. Serta merta, bisa jadi itu akan menjadi bom waktu yang berpotensi melahirkan masalah baru di angkatan-angkatan selanjutnya. *Bisa jadi, bisa tidak.*

Apa sih Solusi Real-nya?

Pertanyaan itu tentu membenak dipikiran kita semua bila kita sudah terlalu pusing dengan permasalahan yang begitu berlarut ini. Dari sini, saya berangkat pada solusi yang timbul dari pemikiran angkatan 2012, yang bersumber dari draft keputusan Mubes yang tidak jadi disahkan pada tahun 2014. Ini adalah pola solusi yang sistematis dan terstruktur, mengingat ini adalah penjabaran saja dari hasil Deklarasi KEMA POLBAN.

Mari kita lihat satu persatu,

1. ***Keluarga Mahasiswa Politeknik Negeri Bandung bersedia membentuk organisasi kemahasiswaan di tingkat jurusan tanpa menghilangkan elemen yang sudah ada sebelumnya.***

Disini mari kita lihat penjabaran kalimat ini menjadi dua bagian. ***Keluarga Mahasiswa Politeknik Negeri Bandung bersedia membentuk organisasi kemahasiswaan di tingkat jurusan***, cukup disitu. Berarti dengan jelas bahwa KEMA POLBAN menyetujui pembuatan HMJ di beberapa jurusan yang bersangkutan. Bagaimana kapasitasnya di depan hukum? Cukuplah 17 tanda tangan ketua ormawa angkatan 2011 yang menjadi saksinya. Nah, disinilah yang menjadi pokok utama solusi yang mesti segera diselesaikan.

Oke, mari kita menjabarkan potongan kalimat selanjutnya, ***tanpa menghilangkan elemen yang sudah ada sebelumnya***. Nah, disinilah posisi *bargaining* mahasiswa dapat dinaikkan. Yang menjadi ketakutan di awal adalah asumsi hilangnya “nama” himpunan prodi yang bersangkutan karena terleburkan dalam satu

nama jurusan. Padahal bila dirunut, pembentukan HMJ ini sama saja analoginya dengan pembentukan BEM Jurusan, dimana nantinya pengurus salah satu himpunan prodi tersebut mendelegasikan dan bergabung menjadi satu kepengurusan di himpunan jurusan. Bila seperti itu, akan ada *win-win solution* yang bagus karena himpunan prodi tetap bisa eksis di dalam suatu himpunan jurusan yang analoginya mirip BEM Jurusan tadi. Solusi terfaktual yang timbul yaitu himpunan prodi yang bergabung dalam satu himpunan jurusan akan berstatus sebagai *himpunan bagian*, yang nama-atribut-dan sebagainya tidak berubah sama sekali! Hanya yang menjadi perbedaan adalah adanya pendelegasian secara adil untuk membentuk struktur kepengurusan di tingkat himpunan jurusan.

Pertanyaan lainnya yang sering timbul adalah, bila nanti memang disahkan bentuk HMJ, apakah internal KEMA kan menganut pola baru? Terutama di interaksi antar KEMA, di BEM maupun MPM? Maka saya dapat menjawab dengan lugas, bahwa BEM tidak tunduk pada keputusan itu secara bulat karena kebutuhannya dan pemaknaannya berbeda. Bila memang berkaitan dengan manajemen, maka kita harus

berpola HMJ. Namun di internal kita, maka itu adalah *bagaimana kita*. Bila memang pola KEMA yang asli yang akan diberlakukan, maka BEM pun akan menyesuaikan dengan segala situasi dan kondisi jalan tengah yang terbaik. Kita adalah keluarga, maka KEMA tidak usah khawatir!

2. *Elemen-elemen yang sudah ada sebelumnya berada di bawah organisasi kemahasiswaan tingkat jurusan*

Dari penjabaran di atas, sudah jelas bahwa elemen yang sudah ada (alias himpunan prodi) berada di bawah legalnya himpunan jurusan. Dari sana, kita mengajukan solusi untuk himpunan prodi yang nantinya harus berstatus sebagai himpunan bagian, yang mana nantinya akan terjadi penyesuaian ruang gerak antara himpunan jurusan maupun himpunan bagian.

3. *Struktur organisasi kemahasiswaan di tingkat jurusan dibentuk berdasarkan kesepakatan mahasiswa dengan jurusan masing-masing*

Tentu saja ini merupakan langkah lanjut yang harus diprakarsai agar tidak terjadi

kesalahpahaman antara ormawa yang berstatus himpunan prodi yang membuat sebuah kepengurusan himpunan jurusan. Yang menjadi catatan adalah jangan sampai pihak jurusan (Kajur, kaprod, dan staf) tidak paham akan kondisi yang terjadi di internal mahasiswa jurusan. Karena kita terdiri dari warna yang berbeda-beda, maka berikan saja pemahaman sejauh mana yang dapat dimengerti pihak jurusan. Tentang dimana saja batasan ruang gerak, bagaimana bentuk struktur, dan semacamnya. Berikan juga pengertian bahwa adanya himpunan prodi yang telah eksis tidak akan mengganggu stabilitas kepanitaan himpunan mahasiswa jurusan. Sekiranya pihak jurusan berpihak pada mahasiswa, maka otomatis semua akan baik-baik saja.

4. *Hal-hal mengenai kelengkapan organisasi kemahasiswaan di tingkat jurusan diselesaikan dalam waktu yang sesingkat-singkatnya.*

Disinilah titik tolak dari seluruh manifestasi pemikiran dan pergolakan sejarah yang sudah terjadi. Momentum itu akhirnya datang juga pada angkatan 2012 (tahun 2014). Harus mau tidak mau, suka tidak suka, harus dicoba untuk

diselesaikan. Begitulah amanatnya. Entah bila tak terselesaikan juga tahun ini, maka otomatis amanat itu akan berpindah ke angkatan selanjutnya.

Kesimpulan

Begitulah adanya cerita yang sudah tersaji pada lingkaran waktu yang sudah menemukan kita pada titik-titik rangkaian simpulan. Bila saya dapat mengakui, mungkin pandangan maupun solusi yang ada di sepanjang tulisan ini mungkin tidaklah sama dengan pandangan maupun solusi yang ada di benak teman-teman sekalian. Pasti akan ada yang tidak setuju dengan pendapat ini, begitupun pasti juga ada yang manggut-manggut mengerti tentang pendapat ini.

Disini bukanlah saya mau memaksakan kehendak karena masa depan ormawa kita terletak di tangan kita sendiri. Saya juga tidak bisa menjadikan ini sebagai dasar untuk merombak semua tatanan yang sudah ada sebelumnya. Namun, satu sisi lain, saya juga punya pengalaman tentang melihat sudut pandang lain

tentang kehidupan mahasiswa kita karena posisi saya sebagai pihak BEM memungkinkan untuk melihat kemungkinan itu semua. Dari berbagai pertemuan saya dengan pihak KEMA maupun Manajemen, itu semua dapat membuka pola pikir dan akhirnya menuntun saya untuk menemukan solusi jalan tengah yang mungkin menjadi hal yang diimpikan kita semua. Bukankah kita sudah terlalu lelah akan situasi dan kondisi ini? Kapan kita akan menggunakan banyak waktu untuk berprestasi, daripada kita masih mengurus masalah lama yang menguras energi ini?

Adapun solusi yang kami tawarkan juga berkaitan dengan relatifnya waktu. Mungkin solusi yang ditawarkan hanya relevan untuk beberapa waktu, karena mungkin saja angkatan selanjutnya yang akan melanjutkan KEMA POLBAN akan punya solusi yang berbeda. Solusi yang timbul pun bisa jadi berbeda dan tidak senada. Tidak masalah, itu adalah seni penyelesaian masalah yang akan dihadapi tiap angkatan.

Namun, masalah ini janganlah kita diamkan begitu saja. Karena kebanyakan masalah yang dipendam akan menjadi bom waktu yang akan berpotensi meledak kapan saja. Yang mesti kita

garis bawah selain pergulatan *eksistensi*, kita juga harus menjaga hal yang disebut *konsistensi*. Kita sebagai mahasiswa haruslah bersikap adil pada semua hal, termasuk yang berhubungan dengan mitra kerja kita. Bila kita sudah janji, maka cobalah untuk menepati. Ini adalah pekerjaan rumah kita semua. Dari sekian banyak permasalahan hebat, cobalah untuk menyelesaikannya dengan keputusan hebat.

Karena keputusan hebat yang diambil meski apapun resikonya itu lebih baik daripada tidak mengambil keputusan sama sekali.

Beda pendapat memang akan selalu menjadi kontroversi, namun kebenaran tetaplah satu.

Hidup persatuan KEMA POLBAN!



BAB 10

Satu Keputusan Untuk Masa Depan

KEMA POLBAN

Sekarang adalah momentum untuk membuktikan tentang sebuah identitas keluarga besar ini. Keluarga? Itulah sistem pemerintahan di KEMA POLBAN yang menganut sistem kekeluargaan. Dari tahun 1998 KEMA POLBAN di deklarasikan dan hari ini masih tetap ada dan tegak berdiri. Namun, tahun demi tahun dengan datangnya sebuah kebijakan baru yang diterapkan oleh rektorat membuat KEMA menjadi tidak stabil. Acara-acara tetap berlangsung tapi semua itu seperti berada pada sebuah drama yang berisikan cerita fiktif. Rektorat menginginkan hanya ada 10 Himpunan Mahasiswa yang berada di tingkat jurusan namun ketika bentuk berkaca pada sejarah KEMA POLBAN telah memiliki 15 Himpunan Mahasiswa yang terbentuk berdasarkan rumpun ilmu yang digelutinya.

Realita yang terjadi di POLBAN, ada beberapa bidang ilmu yang sebetulnya memiliki perbedaan yang cukup signifikan tapi diwadahi oleh satu jurusan yang sama. Ini murni bukan kesalahan mahasiswa karena yang mengurus perihal itu orang-orang penting jurusan dan pihak rektorat.

Sejarah memang jangan dilupakan tapi kita pun harus mempunyai sejarah di masa kita, kalau para pendahulu memiliki sejarah maka kita pun harus memiliki catatan sejarah itu. Hal yang menyebabkan produktifitas KEMA menurun pada hari ini adalah sering berkutatnya dalam permasalahan HMJ. Permasalahan klasik yang pada awal pembahasannya terdapat aura untuk melakukan perubahan tapi pada akhirnya hanya ada keputusan akhir yang bersifat abu-abu. Ini semua perlu dituntaskan.

Setiap keputusan pasti ada resiko yang harus diambil dan tidak mungkin ada sebuah keputusan yang disukai oleh semua pihak, pasti ada yang menentang dan ada pula yang mendukung. Sehingga perlu adanya kejelasan, perlu adanya keputusan terkait masalah yang sudah berlarut-larut ini. Apakah masalah ini akan terus kita wariskan pada generasi-generasi selanjutnya? Kalau kita tidak memiliki naluri kepahlawanan dan pemberontakan maka kita akan membiarkan ketidakpastian identitas ini terus berlangsung. Sehingga akan menjadi lucu dan konyol ketika lembaga lain menanyakan tentang kondisi keluarga kita, identitas keluarga kita dan pergerakan keluarga kita. Maka solusi yang paling relevan dan simple adalah satu keputusan yang dimana satu keputusan ini yang ditunggu oleh seluruh rakyat KEMA POLBAN.

KEMA itu independen bukan? Seharusnya tidak perlu ada intervensi darimana pun, meskipun tetap harus diperhitungkan pihak-pihak yang berkaitan. Tapi pada akhirnya keinginan bersamalah yang menjadi patokan dari satu keputusan itu, kondisi keluarga yang dicita-citakan

oleh semua elemen KEMA. Maka satu keputusan itu adalah 15 Himpunan atau 10 Himpunan. Sudah terlalu banyak siasat yang telah kita lakukan yang akhirnya hanya melahirkan penderitaan yang tidak berujung ketika menjadi pengurus. Oleh karena itu, satu keputusan ini sangat penting untuk segera diputuskan dan dideklasifikasi. Komitmen dan saling menghargai adalah kunci untuk membentuk keluarga yang harmonis dan membuat identitas yang jelas supaya seluruh Mahasiswa Indonesia tahu bahwa KEMA POLBAN adalah satu kesatuan dari keberagaman elemen. Konsep Bhinneka Tunggal Ika yang harus kembali dipegang oleh seluruh elemen KEMA POLBAN.

Sekali lagi, satu keputusan itu harus segera di deklarasikan sebelum datang lagi para generasi baru yang akan melanjutkan perjuangan kita di kampus tercinta ini. Silahkan tentukan, 15 atau 10 Himpunan. Hanya satu keputusan tanpa pengecualian. *Satu Keputusan Untuk Masa Depan KEMA POLBAN.* Beranilah untuk menjadi pemberontak yang sukses agar dikenang menjadi seorang pahlawan sejati.

Bandung, 11 April 2014

Fauzi Yusupandi, Ketua HIMATEK angkatan 2011

<http://fauziyusup01.tumblr.com>



BAB 11

#kultwitpemimpin

1. #PandaiBersikap

Pemimpin itu harus mampu menekankan dimana ia harus menerima usulan, namun juga memproteksi dirinya dari intervensi yang berlebihan. Disini ia harus jeli melihat benang merah yang dibutuhkan, agar tidak serta merta kusut karena berbagai kepentingan yang bersifat menekan. Inilah ujian pertama untuk seorang pemimpin, yaitu pandai mengambil sikap yang dibutuhkan untuk menetralsir pengaruh dari bermacam-macamnya pandangan orang lain yang dipimpinnya tersebut. Bila memang harus mengambil keputusan, maka yang harus diingat bagi seorang pemimpin yaitu mengambil sudut pandang yang seimbang, jangan gegabah memandang pada suatu sudut yang belum dapat menjadi parameter terbaik untuk keobjektifan masalah.

2. #Objektif

Pemimpin yang baik harus bisa memberdayakan bawahannya dengan memberi mereka usul atau saran yang

bersifat membangun dan berguna bagi organisasinya. Namun adakalanya pemimpin juga harus bisa mendeteksi kemungkinan kepentingan atau pandangan pribadi yang sifatnya menekan atau memaksa, baik secara fisik maupun psikis. Dari sinilah, pengalaman seorang pemimpin diaplikasikan untuk menyaring segala kemungkinan terburuk yang terjadi. Harus berhati-hati jika mendengar pendapat masing-masing individu. Apabila tidak dipikirkan dengan hati yang bersih, maka akan terjadi bentrokan kepentingan yang akan merusak keutuhan organisasi, yang disebabkan karena rasa egois individu serta pemaksaan kehendak.

3. #TerimaIde

Pemimpin pun harus jeli melihat jika banyak menemukan antusiasme di jajaran bawahnya. Jika saja dalam suatu rapat banyak sekali mengalir ide, namun tidak bisa dipilih yang terbaik, maka itu sama saja seperti masalah itu ibarat sebuah kotak kecil, sedangkan ide itu seperti seember air yang penuh, yang dituangkan kedalamnya, meluber dan harus ditampung. Support mereka, lalu selalu ingat untuk mengucapkan terima kasih. Adakalanya juga ide segar timbul dari situasi bercanda, jadi kita juga harus pintar-pintar mengondisikan kebutuhan dengan keadaan. Inilah yang mesti dijalani, setelah menangkap semua ide, maka sewajarnya bagi seorang pemimpin untuk menentukan secara objektif, mana langkah-langkah yang harus diambil

selanjutnya untuk dikerjakan. Harus bisa kembali ke permukaan dan mengambil seekor ikan, di tengah lautan ikan. Jangan bingung dan terlena di dalam lautan ikan tersebut tapi tidak mengambil apa-apa. Hati-hati pula dengan penyampaian yang salah dari seorang pemimpin, karena akan menyebabkan kekacauan penerimaan definisi dari apa yang kita sampaikan. Berbicaralah dengan hati-hati, bicaralah dengan nada yang terbaik sesuai kondisi dan hargailah lawan bicara.

4. #Karakter

Adakalanya memang, salah satu dari dua karakter besar pemimpin harus diperlihatkan, yaitu karakter diplomatis dan karakter militan. Karakter diplomatis yang lebih cenderung pada ketenangan dan kedalaman berpikir, lebih suka mengambil jalan tengah, dan mampu untuk menguasai keadaan. Sedangkan karakter militan lebih memperlihatkan semangat yang membara, sikap yang *to the point*, dan berani untuk mengambil keputusan segera. Dua karakter yang tampak berkebalikan ini pada dasarnya bisa timbul kapan saja, hanya memang biasanya tiap pemimpin akan memilih “peran” dari salah satu karakter tersebut. Tantangannya, agar seimbang, maka harus ada partner yang mampu untuk menyeimbangkan kedua karakter itu. Contohnya *founding fathers* kita, Soekarno-Hatta. Diantara keduanya dapat kita lihat Soekarno memilih menjadi peran militan dengan pidatonya yang berapi-api,

namun seimbang dengan peran diplomatis Hatta dengan sikap tenang.

5. #Pembelajar

Lalu, tantangan besar lainnya menjadi seorang pemimpin adalah menjadi sosok pembelajar. Hal penting yang mesti ditanamkan di dalam mindset seorang *leader* adalah mau belajar dari siapapun, apapun, dan kapanpun. *Eits*, sesuatu yang dipelajari tentu saja banyak, namun bukan berarti membuat kita menjadi malas untuk berproses. Belajar disini tentu saja bukan sekadar teori, namun lebih kepada pengalaman yang didapatkan dalam praktik sehari-hari. Dalam organisasi, tentu *leader* dituntut untuk selalu mau beradaptasi dalam setiap keadaan, bukan? Hampir setiap hari menemui tantangan baru, yang menuntut *problem solving* yang cepat dan efektif. Nah, pemecahan masalah yang dituntut cepat itu akan terbantu oleh pengalaman yang terakumulasi dari pemecahan masalah sebelumnya. So, kenapa harus takut berproses? Leader yang baik akan selalu tertantang oleh permasalahan baru, hingga suatu saat ia bisa merasakan level *ability*-nya semakin naik bertahap.



BAB 12

Kiri atau Kanan, Ingatlah TUJUAN!

Dalam perjalanan suatu organisasi, lambat laun akan timbul *dinamisasi*, baik itu dalam perjalanannya berupa gejala berupa kesalahpahaman, menemui masalah buntu, perselisihan anggota dan lain sebagainya. Dari indikasi itu, pada dasarnya itu memang akan terjadi, seperti sebuah “bentuk alamiah” yang harus dilewati pada organisator yang ada di dalamnya.

Tapi, jangan khawatir, memang inilah seninya berorganisasi. Justru, bila tak ada perselisihan yang tampak, sepertinya itu tidak berjalan dengan “baik” secara faktual. Mana ada orang yang manut-manut saja, iya kan? Atau buruknya, bentuk perselisihan itu tidak mengemuka alias dipendam seiring waktu tak terselesaikan, hingga pada saatnya bisa saja meledak dan menghancurkan segalanya! *Ngeri* sekali.

Dari sana, memang dituntut adanya terus “kebesaran hati” pada seluruh anggota untuk bersama-sama legowo, bila memang ada masalah, ya harus diselesaikan secepat dan seefektif mungkin. Atau langkah preventifnya bisa dimulai dengan menghindari masalah kecil. Toh, di dalamnya kita dituntut untuk memahami setiap individunya, bukan? Setidaknya, kita memang tidak mencari masalah. Adapun ketika masalah itu datang, yang kita cari semestinya ya solusi.

"KIRI" ATAU "KANAN" ?

Ini yang menjadi menarik. bila membahas kenegaraan misalnya, kita sering mendengar istilah orang “kiri” dan orang “kanan”. orang kiri ini definisinya lebih dekat ke oposisi, sedangkan orang kanan ini lebih cenderung mengartikan lebih dekat ke orang yang memimpin atau memerintah.

Kalau diartikan secara fakta, ya kita bisa lihat di panggung politik Indonesia saja, ada yang nyata-nyata mengakui bahwa ia adalah oposisi dari yang memerintah. kebanyakan yang menjadi oposisi ini adalah orang yang kalah dalam pertarungan politik hingga mengharuskan menyeret kelompoknya untuk menjadi “pengkritik” dari yang berkuasa ini. Ya, pada lazimnya ini hanya bentuk pergiliran kepentingan saja, karena bila si oposisi tadi

pada kesempatan berikutnya memerintah misalnya, maka otomatis ia akan menjadi kelompok “kanan”. Begitulah adanya.

Bila di panggung negara yang begitu besar saja seperti itu, bukan tidak mungkin gejala yang sama akan timbul pula di organisasi mahasiswa. Di dalamnya, saya pikir semua anggotanya sudah memiliki pola pikir masing-masing, bahkan ada pula yang sudah menganut ideologi sesuai keinginannya. Ya, memang, pada kapasitasnya mahasiswa sudah mampu untuk itu.

Nah, menariknya, seperti negara tadi, dalam satu organisasi yang diikuti, mereka ini akan bertemu pula dengan orang yang berbeda pembawaan, berbeda pola pikir maupun ideologi ini. Sama saja, bila tadi dikatakan bahwa orang yang mendukung ideologi pimpinannya disebut orang “kanan”, maka akan timbul pula golongan yang menjadi pengkritik kebijakan si pimpinan, sebut sajalah ia orang “kiri”.

Hal tersebut bisa menjadi baik bila dikelola, namun menjadi musibah bila tidak mampu dibina. Ya, ibarat burung, maka untuk terbang ia membutuhkan dua sayap, sayap kanan dan sayap kiri. Betul kan? Dengan itu, maka terbanglah ia sebagaimana mestinya. Tidak berat sebelah, juga tidak cenderung ke kanan atau ke kiri.

Yang menjadi catatan adalah apakah fungsi kedua sayap ini berjalan dengan baik atau tidak. Pimpinan pasti membutuhkan orang yang menurut dan menjalankan perintah sesuai dengan yang diinginkan, tapi pimpinan yang baik tentu pula membutuhkan orang yang objektif untuk mengkritik atau mengawal kebijakannya, sekaligus memberi solusi terbaik, hingga tidak terjun pada jurang kesalahan. Seperti analogi sayap tadi, keduanya harus membangun simbiosis yang menguntungkan, agar badan burung dapat terbang sebagaimana seharusnya.

Tetapi apabila yang terjadi adalah sebaliknya, maka tunggulah kehancurannya! Bila si kanan terlalu manut, atau si kiri terlalu menuntut, maka akan terjadi kekacauan pada navigasi organisasi. Bila cenderung ke kanan, maka otomatis akan melahirkan pimpinan yang otoriter; bila cenderung ke kiri, maka pimpinan seakan dipagari untuk menjalankan amanah, terlalu banyak dipersalahkan apalagi tanpa sepucuk solusi yang konkrit.

INGAT TUJUAN !

Maka, untuk mendamaikan si kanan dan si kiri ini adalah dengan kembali menyadarkan tujuan awal berorganisasi. Ya, inilah fokusnya, yaitu apa tujuan bersama yang sudah disepakati sejak awal membina kepemimpinan. Apa visi,

apa misi, dan apa indikator keberhasilan yang ingin dicapai? Itulah yang meski kita selalu ingat dan jalankan.

Ya, meskipun kita terseberangi oleh ideologi, bukan berarti profesionalisme menjadi terbatas. Justru, untuk menjalankan semua ini dibutuhkan asas profesionalisme yang mumpuni, terlepas dari apapun itu, selayaknya kita menghormati yang menjadi pilihan orang lain. Namun, bukan berarti pilihan yang kita ambil menjadi “penghancur” bagi keberlangsungan organisasi.

Ingat kawan !

Meski burung mempunyai dua sayap, ia akan terbang hanya pada satu arah!

Meski burung mempunyai dua mata, ia akan melihat hanya pada satu fokus!

Ya, apapun pandangan kita tentang pimpinan dalam organisasi, semestinya kita tidak membuat “jalan” sendiri, yang justru itu berlawanan dengan kesepakatan di awal merintis organisasi. Jalankanlah sesuai fungsinya, berlakulah adil pada perintah pimpinan. Bila ia baik, maka jalankan sepenuh hati, bila ia buruk, maka kritiklah dan berikan solusi.

Begitupun, berlakulah profesional di tempat kita berpijak. junjung pula rasa kekeluargaan. Selesaikan setiap masalah dengan kepala dingin. Yakinlah, dengan visi misi bersama, maka kita akan mampu menyelesaikan periode kepemimpinan dengan gemilang, seperti burung yang terbang tinggi, melangit menuju prestasi.

Semoga.



BAB 13

15 Little Things For You, Leader

1. Yakinkan diri

Yakin menjadi sebuah ketentuan yang harus dimiliki oleh siapapun yang ingin menjadikan dirinya sebagai pemimpin. Menjadi pemimpin menuntut kita untuk mengambil kesempatan yang hadir di depan mata, bukan sekedar dinilai dari kapasitas diri. Sedikit disayangkan, kalau ternyata kapasitas kita bagus namun kita tidak berani mengambil kesempatan untuk menjadi pemimpin. *Berani saja dulu! Berani saja dulu!* Itulah yang dulu ucapan mentor saya yang hingga kini masih terngiang. Bila kita tidak berani dan meyakinkan diri, maka otomatis kita menyatakan secara halus bahwa kita menutup diri untuk berkembang.

2. Pilih Partner yang Kompeten dan Sevisi

Jika memang ada, itu merupakan modal yang sangat bagus. Apabila belum, itu bisa dilakukan sesuai proses. Cara terbaik untuk menarik partner terbaik adalah tunjukkan diri kita sebaik mungkin. *You must to show up.* Bagikan visimu, mimpimu, atau pandanganmu tentang organisasi atau tentang apapun, lalu biarkanlah mereka menilai dirimu. Dari sana, begitupun akan kamu lihat pada calon partner yang melakukan hal

yang sama. Menariknya, nanti akan ada semacam aura tarik-menarik yang akan mempertemukan itu semua.

3. *Let People Know You*

Langkah ini dilakukan ketika kita sudah dalam posisi terpilih menjadi pemimpin. Biasanya, belum semua orang mengenal kita, terlebih pada anggota yang baru direkrut. Nah, mulailah dengan perkenalan terbaik, hingga ke langkah berikutnya yang lebih penting. Dengan inipun kita bisa mengenali karakter semua anggota. Tampilkan diri dengan *low profile*, apa adanya. Bila perlu, kuatkan pengaruhmu dengan memberikan semacam petuah atau kata-kata khas yang akan menjadi *personal branding* milikmu.

4. *Satukan Visi*

Disaat setelahnya, mulailah satukan visi seluruh anggota untuk menyamakan rasa dan kinerja yang akan dilakukan ke depan. Ceritakanlah pandanganmu untuk membawa organisasi ini ke depan. Lalu bawa persepsi mereka ke arah keyakinan untuk menjalani prosesnya, segala rasa senang dan sedih ditanggung bersama. Berikan mereka pemahaman dengan pidato-pidato penggugah agar persepsi kebersamaan itu semakin erat.

5. *Tunjuk Si Aktif*

Kenali karakter partner lain yang sekiranya aktif untuk lebih diutamakan menjadi ketua di pos-pos penting. Langsung tunjuk mereka apabila prerogatif ketua harus digunakan, bila hasil mufakat tidak maksimal. Namun, yang harus menjadi pegangan ketika menentukan

partner di pos-pos penting tersebut didasarkan pada profesionalisme yang dimiliki, bukan karena sekedar teman dekat.

6. Mulai Lakukan Penjajakan

Lakukan penjajakan awal dengan melakukan konsultasi kepada tingkat yang lebih atas, mengenai apa yang akan dilakukan. Ajak kepala pos penting untuk ikut serta. Bukalah mindset untuk mau belajar pada kesalahan pengurus pada masa lalu. Lalu, aplikasikan setiap informasi yang didapatkan dalam *roadmap to success* milik organisasi yang kamu pimpin.

7. Mulai Membagi Tugas

Setelah segalanya cukup jelas, mulailah membagi tugas dari setiap pos tersebut. Setiap kepala pos diberikan hak prerogatif sendiri untuk menentukan ide yang datang dari anggotanya. Biarkan mereka berjalan sendiri, dan yakinkan mereka bahwa mereka bisa. Jadilah pemimpin yang memiliki '*helicopter view*', cukuplah mengetahui bagian-bagian umum dan menyeluruh dari semua lini dan percayakan hal-hal detail pada masing-masing pos.

8. Himpun Semua Ide

Jadikan segala perbedaan dalam penyampaian ide adalah hikmah, tinggal bagaimana mengambil yang terbaik dari ide tersebut, baik dalam forum resmi atau diluar forum. Hargai pula pendapat semua anggota, dan tugas pemimpinlah untuk mencari cara agar ide-ide tersebut dapat tersalurkan menjadi sebuah solusi.

9. Manfaatkan segala kekuatan

Adakalanya segala yang direncanakan belum sesuai harapan. Oleh karena itu, lakukan strategi gerilya. Tetap semangat, dan carilah teman yang sevisi untuk menggerakkan kembali acara yang macet. Tetap semangat, itu yang penting. Pemimpin pun harus siap untuk menjadi *trigger* bagi mereka yang semangatnya mulai menurun.

10. Catat Segala Hal Penting

Jangan lupa note kecil untuk ini. Otak tak akan mampu menampung segala yang berbentuk ingatan jangka pendek. Sampaikan kepada seluruh pos penting apabila hal tersebut betul-betul *urgent*. Meskipun pemimpin tidak harus tahu permasalahan secara mendetail, namun pada dasarnya pemimpin harus tahu segala bentuk informasi yang ada dalam organisasi yang ia pimpin. Perbaikilah jalur komunikasi bila dalam pemberian informasinya agak tersendat, bila perlu tetapkan jalur komunikasi khusus antar pengurus maupun antar anggota agar semuanya merata.

11. Alat Komunikasi dan Transportasi

Alat komunikasi pesan singkat sangat penting untuk seluruh pelaksanaan koordinasi maupun penyaluran informasi. Diharapkan, pemimpin memang menyiapkannya dengan baik. Begitupun halnya dengan transportasi, karena biasanya pemimpin dituntut untuk selalu *mobile* dan adaptif atas segala

keadaan yang menuntut kehadiran. Bila kedua hal ini tidak terencana dengan baik, maka mobilitas pasti sedikit banyak akan terhambat.

12. Ucapkan Terima Kasih

Hal ini sangat penting, mengingat kita hanya terlihat 'memerintah' bagi sebagian orang. Ucapkanlah dengan tulus ikhlas karena tanpa mereka kita bukan apa apa. Jadikan pula hal ini sebagai penghargaan tertinggi untuk semuanya. Mulailah dari hal-hal yang simpel seperti menyapa semua anggota yang ditemui setiap hari. Ucapkanlah nama mereka dan berikan kesan terbaik sehingga mereka merasa dihargai. Dengan begitu, koordinasi yang mungkin tidak setiap hari dilakukan dapat tertutup oleh hal-hal kecil tadi, yang akan berpengaruh besar pada stabilitas organisasi.

13. Siap Atas Segala Konsekuensi

Apapun dan bagaimanapun, hadapilah dengan senyuman. Namun dibalik senyuman itu, lakukan segalanya dengan kerja keras dan strategi yang jitu. Ucapkan nama Allah di setiap langkah yang akan dijalani. Ketika menjadi pemimpin, kita harus siap dengan keadaan yang menuntut kita untuk selalu berkontribusi sedikit lebih gigih. Bila kita tidak cukup kuat untuk menjalaninya, maka evaluasilah diri sendiri dan mulai *mencharge* diri, bisa dengan sharing pada alumni atau mentor organisasi yang kita punyai. Bagaimanapun, para anggota akan bergantung pada kesan yang diberikan pemimpinnya, bila pemimpinnya sudah mengenal mereka kemudian selalu ada untuk

mereka, maka anggota pun merasa *respect* dan tetap bersemangat dalam menjalani amanah yang ditugaskan

14. Adaptasi Sesuai Keadaan

Adakalanya, dalam organisasi tidak harus dalam kondisi serius. Maka, pemimpin yang cerdas harus bisa beradaptasi dengan baik sesuai situasi dan kondisi. Bila kondisi anggota sedang dalam suasana charming, maka bergaullah seperti biasa namun tetap menjaga wibawa. Cara terbaik untuk beradaptasi adalah berlakulah seperti diri sendiri, namun tetap bisa untuk bersikap sesuai situasi.

15. Evaluasi Itu Penting

Bila nantinya ada permasalahan, maka pemimpin harus tanggap dalam melihat gejala-gejala yang timbul. Dibutuhkan evaluasi berkala yang terstruktur sesuai dengan timeline organisasi yang disepakati. Meski evaluasi cenderung tidak disukai, namun ini adalah salah satu cara efektif untuk menyelesaikan masalah secara terbuka. Dari evaluasi, kita dapat melihat apakah permasalahan yang timbul itu dari individu, kelompok, atau dari program kerja yang dijalankan.



BAB 14

Bersiaplah, Leader!

Banyak orang yang meragukan, padahal saya punya kemauan yang tinggi.

Nah, Inilah yang kadang menjadi penyebab maju mundurnya seseorang untuk menjadikan dirinya seorang pemimpin. Banyak yang meragukan, salah satu alasan terbesar yang saya sering ditemui. Banyak faktor keraguan tersebut, diantaranya seperti pengetahuan tentang kepemimpinan, pernah atau tidaknya memimpin, begitupun faktor X lain semacam karakter diri, hingga pada penampilan sehari-hari.

Statement di atas tentu saja mengganggu, terlebih pada proses regenerasi kepemimpinan. Ini seakan sering terjadi pada pemimpin-pemimpin harapan baru yang akan melanjutkan keberlangsungan suatu perkumpulan. Pertanyaannya, apakah orang yang meragu tersebut salah satunya adalah kita ? Tenang, saya juga mengalaminya *kok*. Sebagai manusia, terkadang kita juga ragu-ragu untuk

bertanya pada diri kita sendiri. *Apakah pantas saya menjadi pemimpin?*

Nah, bagaimana dong kalau seandainya sekarang menghadapi keadaan seperti itu? Saat-saat dimana senior dalam organisasi sudah mempercayakan pada kita tentang amanah yang akan kita emban.

“Gimana, lanjut ngga tahun depan?” Pasti menjadi pertanyaan yang sulit dijawab, ya.

Disinilah kita membutuhkan persiapan. Jelas, entah jawaban kita “ya” atau “tidak” untuk mengemban amanah nantinya, pasti menuruti apa persiapan yang dilakukan sejak dini. Apa saja sih yang mesti kita persiapkan?

Bagi yang belum pernah ditunjuk untuk mengemban amanah, tentu di masa awal kita tidak perlu tahu secara detail tentang bagaimana memimpin orang dengan benar. Bila memang itu menjadi patokannya, maka itu bisa dapat dengan mudah kita dapatkan dalam teori kepemimpinan di buku-buku pasaran, *See?* Nah, cara yang paling ampuh adalah memperbaiki diri sendiri terlebih dahulu. Maksud memperbaiki disini tentu saja *me-manage* ulang hidup kita dimulai dari hal yang simpel, seperti bagaimana mengatur jadwal kegiatan sehari-hari. Dimulai dari diri sendiri tentu lebih mudah, bukan?

Dalam kondisi ini, tentu dibutuhkan *strength ability* yang kuat. Kita diuji untuk memimpin diri kita sendiri, tidak mudah namun juga tidak sulit. Tinggal bagaimana kemauan kita untuk berkembang lebih baiklah yang akan menaikkan kemampuan kita mengelola sesuatu. Entah bagaimanapun, bila ditopang dengan kekuatan diri dan kemauan diri untuk *recovery* dari setiap masalah, maka lambat laun orang pun akan bertransformasi menuju kebaikan seperti yang diinginkanya.

Contoh simpel, coba buat semacam *schedule* kegiatan dimana susunan acaranya disusun sedemikian rupa, setiap detailnya dicatat, dan dilakukan setiap hari. Bagi yang belum terbiasa, pasti akan merasakan kesulitan di awal. Tapi ketika telah terbiasa, maka hal itu akan memudahkan kita untuk melakukan sesuatu sesuai dengan waktunya. Bila perlu, lakukan juga evaluasi di setiap harinya, hingga langkah kita semakin efektif. *Waktu pemimpin itu ngga luang, lho.*

Duh, susah nih untuk mulainya. Rasanya berat.

Memang berat, kalo kita *ngga* begitu niat, *sih*. Masalahnya bukan pada orang lain, namun pada kita sendiri. Yang membuat semua terlihat susah itu bukanlah orang lain, tapi asumsi kita sendiri. Disini dibutuhkan *personal strength* yang sangat kuat dan pengendalian diri terhadap sugesti negatif, terhadap pengendalian diri yang sangat

berpengaruh dalam kepemimpinan. Segalanya dimulai dari dalam diri. Coba periksa, apakah kita sudah mempersiapkan diri untuk menerima amanah nanti dengan ikhlas apa belum. Apakah kita sendiri sudah memperbaiki diri apa belum. Dan bagaimana cara kita mengelola diri sehingga dapat efektif dan efisien dalam prosesnya.

Jangan gampang menyerah, apalagi putus asa. Diluar sana, masih banyak orang yang lebih kuat cobaanya, lebih berat situasinya, lebih besar tantangannya, tidak dikurangi pula dengan keterbatasan yang mereka miliki. Namun, justru itulah yang membuat mereka tangguh menghadapi semua masalah. *Pemimpin memang dilahirkan, namun pemimpin sejati adalah ia yang memilihkan dirinya untuk mau ditempa oleh kehidupan.* Inilah seni menjadi pemimpin, nikmati saja. Pelan-pelan nanti juga terbiasa, kok.

Untuk memantapkan persiapan pada diri, kita juga harus mencari figur yang dapat menginspirasi. Nah, mulailah dari orang-orang terdekat. Pasti ada kan sosok senior yang kita kagumi karena kemampuan kepemimpinannya yang mumpuni. Mulailah dekati dan serap ilmunya. Tentu saja, saya sendiri juga melakukannya kok. Dari merekalah, banyak ilmu yang bisa langsung diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari. Selain itu, kita juga dapat mencontoh keseharian mereka hingga dapat

disempurnakan sesuai dengan karakter diri masing-masing.

~

Di atas langit masih ada langit, begitulah kiranya. Jadi, jangan patah semangat karena takdir yang ditentukan Tuhan itu adalah sebuah pilihan yang sebenarnya mampu kita jalani. Tidak pernah Tuhan membuat cobaan diluar batas kemampuan hambanya, tidak akan mungkin. Tetap optimis dan realistis. Bersiaplah, *leader!*



BAB 15

Dan Segalanya pun Berakhir

Ya, segalanya pun akan berakhir. Seperti cerita kita pada permulaan, bahwa setiap permulaan akan menemui akhir. Begitupun semua perjuangan yang melelahkan ini akan menemukan ujung yang sama, yaitu perpisahan.

Namun, perpisahan itu akan menjadi berarti jika kita kembali menengok apa yang sudah kita lakukan selama ini. Melihat dalam imajinasi, berputar dalam lorong waktu yang membawa kita pada ingatan-ingatan tentang masa lalu. Lalu, biarkan kita terbuai oleh nostalgia akan cucur peluh yang tertetes karena sebuah perjuangan.

Dan keikhlasan tanpa pamrih yang tanpa perlu kita ulangi dalam kata-kata, karena kita akan selalu ada untuk melayani dan memberi meski terkadang tak dihargai maupun dimengerti. Kita juga pernah bosan dan suntuk dalam kejenuhan, tapi kita tetap melakukannya dan... melakukannya lagi. Berkumpul lagi, bercerita lagi, bekerja lagi, bangkit lagi!

Biarkan kita simpan saja cerita-cerita yang tak pernah kita sampaikan selama ini. Tentang tetes air mata yang terkadang terlalu sering kita hiraukan, tentang keluh kesah yang selalu kita telan sendiri, begitupun tentang pikiran-pikiran resah

akan beratnya sebuah amanah. Tak sedikit pula banyak orang yang menghina kita, menjelek-jelekkan nama kita, merendahkan amanah kita...

Biar. Biar Tuhan yang nanti akan membalas, bila yang kita lakukan memang baik, maka yakinlah akan dibalas pula dengan kebaikan. Kita tak butuh pujian, bahkan terlalu berlebihan bila kita mengharapkannya. Kita hanya butuh hati yang lapang untuk menjalani ini semua. Yang selama ini kita pegang, bahwa ridha Tuhanlah diatas segala-galanya.

Tak usah pula terlalu bersedih karena kita juga pernah menghabiskan waktu dalam canda tawa. Ingatkah kita akan suasana bahagia itu? Meski sesaat, namun itu begitu berarti. Dan bukankah kita selalu ceria menghadapi hari? Ah, keluh kesah itu, sudahlah.

Selalu kita lalui pula hari demi hari dengan tersenyum lagi, dengan rasa optimis tinggi, dengan sejuta cita yang kita miliki. Telah kita simpan itu semua dalam sebuah kotak kenangan yang selama ini tertutup rapat seperti tanpa cacat.

Lalu, bukalah kotak kenangan itu. Semua kepahitan itu ternyata berubah menjadi manis karena Tuhan berbaik hati untuk merubahnya! Tak terasa lagi pada kita semua beratnya menjalani semua itu ketika kita menyadari bahwa kita telah berhasil melewatinya bersama.

Ya, bersama.

Bersama satu sepenanggungan, bersama satu pemikiran, dan bersama satu perjuangan. Tentang cerita kebersamaan yang begitu monumental telah tersurat dalam lingkaran sejarah

kehidupan kita semua, entah nantinya siapa kita di masa depan. Bagiku, siapapun kalian nantinya, telah kukenal sebagai orang yang hebat di masa ini. Orang-orang luar biasa yang begitu potensial, berbeda latar belakang namun saling menghargai, berbeda kemampuan namun saling melengkapi.

Percayalah kawan, bahwa disini kita bersama untuk sebuah kedewasaan. Yang kita tahu, kedewasaan memang bukanlah berdasar pada umur, melainkan pola pikir. Kita berasal dari berbagai warna idealisme, namun kita satu pola pikir bahwa bersatu dalam kebersamaan itu lebih penting. Telah dewasa lah kita semua dalam memandang perbedaan yang semestinya tak perlu dijadikan alasan untuk saling membenci.

Ini adalah kisah klasik untuk masa depan. Setiap apa yang kita lakukan akan berpengaruh pada perjalanan kita di masa depan. Begitupun setiap langkah yang kita tempuh akan berbeda nantinya, ingatlah bahwa kita pernah ada di dalam suatu masa ketika bersama-sama. Begitu indah memori itu, bukan?

Benarlah bahwa tidak ada yang akan dikenang bila tak ada yang ditinggalkan. Percayalah, akhir dari sebuah perjalanan itu pasti. Adalah kenangan baik yang akan membuat kita selalu mensyukuri apa yang pernah kita lakukan bersama.

Tak usah terlalu lama, maka kita akan siap untuk kembali menyongsong jalan baru yang sudah terbentang di depan. Terima kasih atas segala pertemuan yang mengharukan ini. Tentu saja semuanya akan terekam dalam jejak-jejak karya

nyata yang kita lakukan, yang begitu berpengaruh pada kehidupan selanjutnya. Semoga Allah senantiasa mengampuni kesalahan kita dan tetap memberkahi jalan hidup kita semua.

Selamat jalan, selamat berjuang, kembali..

Quotes

...

“Mana ada sukses, kalau kita sendiri ragu untuk memulainya. Karena sukses bukan perkara kecil atau besar, melainkan seberapa penting dan berharganya langkah yang kita ambil”

“Bermimpi besar mengajarkan kita dekat pada Tuhan. Karena kita tahu persis bahwa kita tidak akan pernah mampu dan tak pernah bisa, kecuali Tuhan yang memampukan dan membuat kita bisa.”

“Pemimpin hebat akan selalu dihadapkan pada kontroversi hebat. Tugasnya, adalah mengakhiri itu semua dengan keputusan hebat”

“Barangsiapa yang berani menggenggam kesempatan ditengah segala keterbatasannya, yakinlah bahwa ia akan menemukan seongkah keajaiban”

“Suatu ketika, mungkin kita sampai pada titik kulminasi, titik jenuh, titik nol, titik nadir, dan titik batas terakhir ; Dan tetaplah katakan - aku akan sukses, aku akan sukses, aku akan sukses !”

“Keluarlah dari zona aman, namun tetaplah untuk mencari sebuah kenyamanan.”

“Hari ini, saya rela tidak dibayar. Tapi untuk masa depan, saya meyakinkan diri sendiri, bahwa nanti saya akan dibayar mahal karena pengalaman hari ini.”

“Ungkapkan saja semua pada Tuhan. Tuhan bukanlah teman, yang mungkin menjahili atau menertawakan perasaan kita.”

“Bila kau lelah, maka beristirahatlah, tak usah banyak bicara. Seperti pemuncak gunung, kau harus tahu dimana tempat berhenti sambil mengatur strategi”

“Leave it or challenge it. Tinggalkan saja orang-orang yang meragukanmu atau jadikanlah ia penyemangat untukmu melakukan yang lebih baik lagi”

“Jadilah seorang pemimpin yang mempunyai khas - khas kemampuannya, khas gaya bicaranya, dan khas cara kerjanya”

“Menjadi Aktivis Mahasiswa itu kesempatan yang begitu mewah. Dengan status Anda, Anda bisa mengundang orang untuk berdiskusi, dari mulai tukang becak sampai presiden sekalipun”

— Pak Edy, pembina BEM KEMA POLBAN Kabinet Pionir, Dosen Analis Kimia POLBAN

Biodata Penulis



Bernama lengkap Miftahul Fikri. Lahir dan besar di tanah perbatasan Indonesia-Malaysia, di sebuah desa kecil bernama Balai Karangan, Sanggau-Kalimantan Barat pada 25 Februari 1995. Merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara yang memilih merantau ke Bandung ketika masih berumur 15 tahun. Berkuliah di Jurusan Teknik Konversi Energi POLBAN, angkatan 2012.

Aktivitas organisasi Ia mulai ketika aktif menjadi anggota OSIS SMAN 1 Cileunyi Kab. Bandung sebagai Staf Sekbid Keagamaan (2010) dan Ketua Sekbid Keagamaan sekaligus Ketua Humas (2011).

Ketika kuliah, Ia lebih memilih aktif di BEM KEMA POLBAN selama dua periode berturut-turut, yaitu pada Kabinet Garuda Muda (2013) sebagai staf Divisi Jurnalistik Departemen Komunikasi dan Informasi. Hingga akhirnya pada Kabinet Pionir (2014) diamanahkan menjadi Wakil Ketua BEM. Selain itu, pria yang gemar membaca dan menulis ini juga aktif di Himpunan Mahasiswa Teknik Energi (HMTE) dan Asosiasi Mahasiswa Islam (ASSALAM) Generasi IX.

Ia mempunyai motto hidup yaitu *Semangat SMA, Otak Mahasiswa, Dompok Pengusaha, Jiwa Dewasa*. Bermimpi untuk menjadi penulis, menerbitkan buku, keliling dunia, kuliah di London, menjadi *Professional Energy Auditor* dan berniat pula menjadi CEO di perusahaan bonafit. Namun, mimpi paling besarnya adalah menghadap Tuhan dalam keadaan bersujud. *Semoga*.

Facebook : Miftahul Fikri

Twitter : @miftahulfk

Tumblr : miftahulfikri.tumblr.com

PIONIR!

SEBUAH CATATAN PENGABDIAN

"Pemikiran hebat yang didiamkan akan bertahan satu jam. Pemikiran hebat yang dibicarakan akan bertahan satu tahun. Pemikiran hebat yang dituliskan akan bertahan satu abad."

